



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *HATI SINDEN*
KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF
GENDER**

SKRIPSI

**ANITA RIMA DEWI
0806466172**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *HATI SINDEN*
KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF
GENDER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**ANITA RIMA DEWI
0806466172**

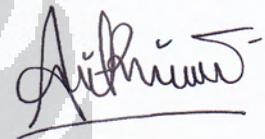
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

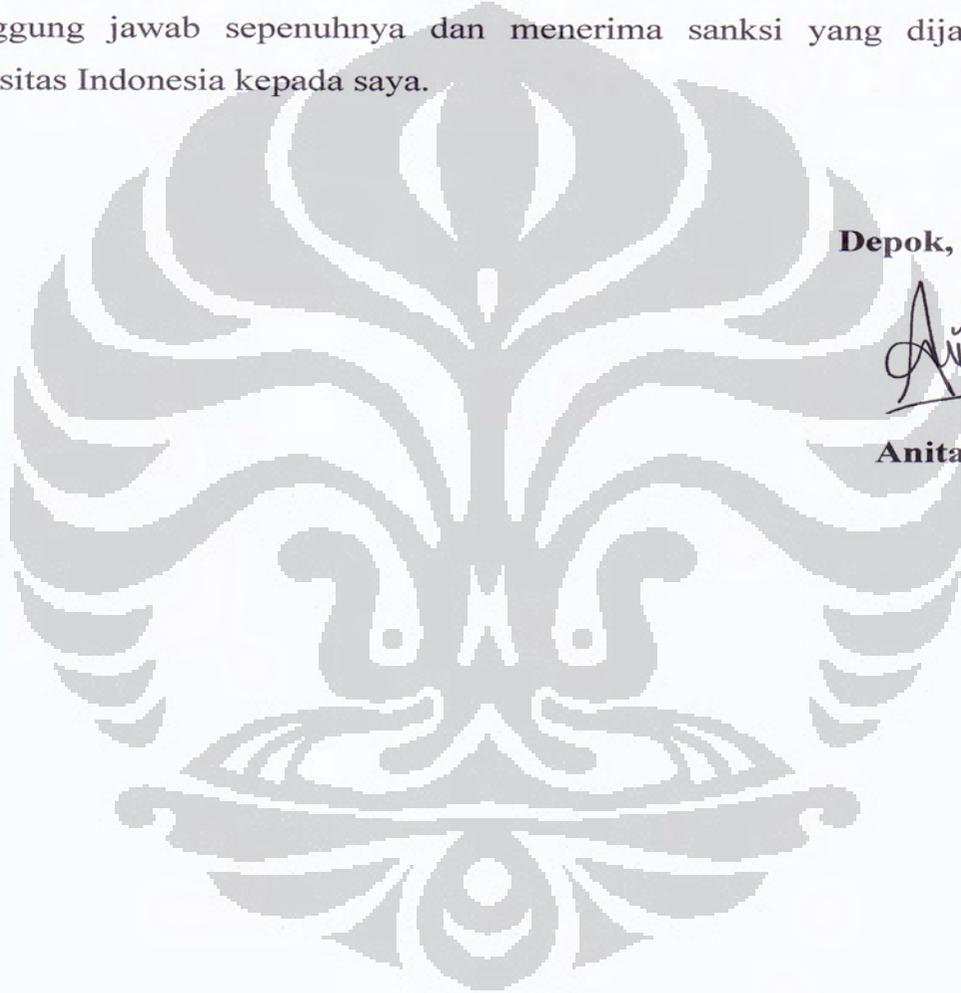
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 04 Juli 2012



Anita Rima Dewi

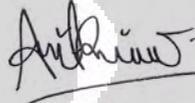


PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Anita Rima Dewi

NPM : 0806466172

Tanda Tangan: 

Tanggal : 04 Juli 2012

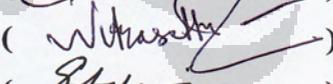
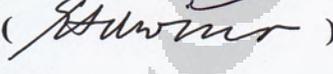


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Anita Rima Dewi
NPM : 0806466172
Program Studi : Indonesia
judul : Kedudukan Perempuan Jawa Dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih Dilihat dari Perspektif Gender

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maria Josephine K. Mantik ()
Penguji : Nitrasatri Handayani, M.Hum. ()
Penguji : Edwina S. Tanojo, M.Hum. ()
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 04 Juli 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.

NIP 196510231990031002



Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas semua berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi “Kedudukan Perempuan Jawa Dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih Dilihat Dari Perspektif Gender” ini. Selain sebagai salah satu syarat untuk mencapai jenjang Sarjana Humaniora, skripsi ini diharapkan dapat membantu teman-teman lainnya dalam menulis skripsi dalam topik yang serupa.

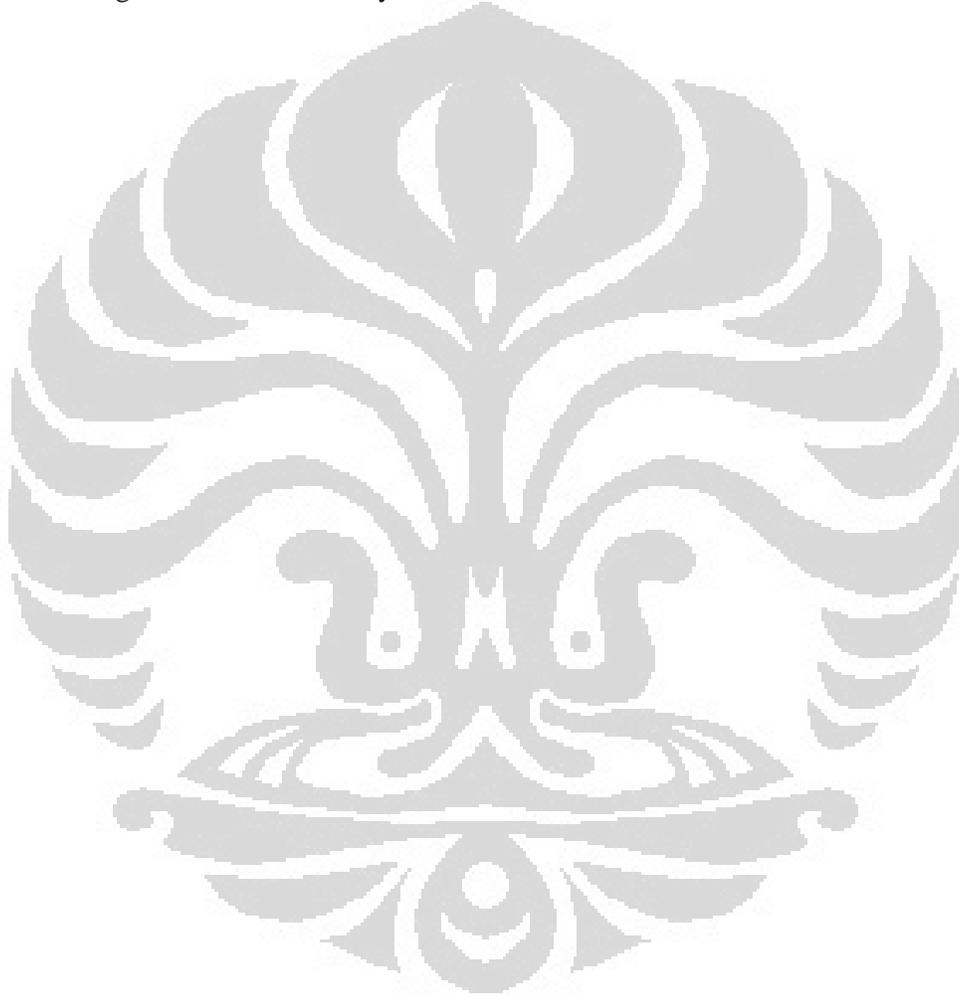
Dalam pembuatan skripsi ini, saya menemui banyak hambatan dan rintangan, baik faktor eksternal maupun internal. Namun, skripsi ini dapat selesai pada waktunya berkat bimbingan, saran, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya bermaksud mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih untuk ibuku, Bu Josephine Mantik, pemimbing skripsi yang sabar dan selalu mengosahakan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau yang padat.
2. Terima kasih untuk Ibu Edwina dan Ibu Nitra selaku penguji saya yang telah bersedia memberi masukan dan koreksi yang membuat skripsi saya menjadi lebih baik dan bermakna.
3. Terima kasih untuk keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil. Terima kasih untuk Mama tercinta yang selalu menanyakan kabar skripsiku bahkan sampai turut mengoreksi ejaannya. Terima kasih untuk Bapak yang selalu perhatian dan mengantar setiap saya mengerjakan skripsi di Perpustakaan Pusat UI. Terimakasih untuk kakakku Mba Tami, Mba Eka, dan Mas Ahmad yang selalu memberikan suntikan semangat yang luar biasa, keponakanku yang paling lucu yaitu Ayundya Hanum yang kini sudah semakin cerewet, serta adikku tercinta, Aries Tianto, yang selalu menjadi “pengganggu” dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Terima kasih untuk Tante Rini, Pika, dan Om Yan yang turut perhatian dan memberikan suntikan semangat yang begitu besar dalam pengerjaan skripsi ini. Pika sayang, semangat ya. Aku lulus dari UI kamu harus bisa masuk UI. Kamu pasti bisa!

5. Terima kasih untuk Fransiska Simangunsong selaku teman seperjuangan terdekat, teman sebimbangan. Makasi untuk masukan dan kata-kata semangatnya ya, *tak*. Bahkan di saat-saat terakhir kamu akan sidang masih menyempatkan untuk menengok keadaan skripsiku walaupun akhirnya kita malah membicarakan hal lain.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menemani dan memberikan keceriaan padaku. Terima kasih untuk Onci atas perhatian dan kesediaannya memeriksa skripsiku. Terima kasih untuk Isti dan Dika Ipin atas semua saran dan tawa yang engkau beri untukku. Terima kasih untuk Bepe, Kembaranku sayang atas semua cinta dan perhatiannya selama ini. Terima kasih untuk Dino Wowo yang selalu menjadi teman *curhatan* di kala malam hari. Terima kasih untuk Jinny yang selalu memperhatikan dan memberikan dukungan semangat untukku selama ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman K2N UI 2011 terutama teman-teman sekelompokku yang selalu memberi dukungan dan semangatnya yang luar biasa. Terima kasih untuk Kak Dani, Seus, Vini, Kayim, Litong, Hima, Jenni, Mile, Riyanto, Dwi, Bapak Desa, Bapak Ananias, Mama Desa, dan semua keluarga Ombay lainnya.
8. Terima kasih untuk *geng galau*, Kubil, Coco, Haqni, yang selalu memberikan semangat dalam hal apapun. Makasih buat semua dukungan, canda tawa, dan kegalauan bersama kita.
9. Terima kasih untuk adik-adikku di *Fresta* tersayang. Kalian selalu memberikan keceriaan setiap aku mengajar. Bahkan menghapus air mataku yang telah menetes. Kalian pasti bisa masuk UI. Sampai bertemu di balairung.
10. Terima kasih untuk Venny Indri yang bersedia membantu menerjemahkan abstrakku ke dalam bahasa Inggris. Kapan-kapan kita bicang-bincang lagi, ya.
11. Dan ucapan terakhir terima kasih dikhususkan pada teman-teman Iksi 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 yang tak mampu aku ucapkan satu persatu, terutama teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang selalu

menyempatkan waktu berbagi cerita mengenai skripsi kita bersama. Terima kasih untuk persahabatan selama empat tahun ini. Kita jalan-jalan setelah selesai ini, ya.

Sebagai pribadi yang penuh dengan segala kekurangan dan keterbatasan, saya ucapkan terima kasih dan maaf mendalam kepada pihak-pihak yang turut membantu, tetapi belum saya sebutkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta digunakan sebaik-baiknya.



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Anita Rima Dewi
NPM : 0806466172
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

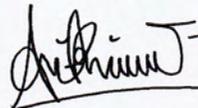
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Kedudukan Perempuan Jawa Dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih Dilihat Dari Perspektif Gender** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 04 Juli 2012

Yang menyatakan



Anita Rima Dewi

ABSTRAK

Nama : Anita Rima Dewi
Program studi : Indonesia
Judul : Kedudukan Perempuan Jawa Dalam Novel *Hati Sinden*
Karya Dwi Rahyuningsih Dilihat Dari Perspektif Gender

Masyarakat Jawa merupakan penganut bentuk dasar sistem terminologi bilateral dan generasional yang menyamaratakan kedudukan ayah dan ibu. Namun, pada kenyataannya tetap saja ada perbedaan mengenai pola persaudaraan ini yaitu perbedaan dalam senioritas dan jenis kelamin. Dalam budaya Jawa pun dikenal istilah *Kanca Wingking* bagi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga yang tergambar novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih dilihat dari perspektif gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

Kata kunci: gender, bilateral, generasional, *Kanca Wingking*, Jawa

ABSTRACT

Name : Anita Rima Dewi
Major : Indonesian Studies
Title : The Position of Javanese Women Based on Gender Perspective in *Hati Sinden*, a Novel Written by Dwi Rahyuningsih

The Javanese follow the basic rules of bilateral and generational terminology system which balance the position of men and women in society. However, there is still differentiation found in this type of family pattern, which is the differentiation in seniority and gender. There is also “*Kanca Wingking*” terminology for women raised in Javanese culture. Therefore, this research analyzes the position of women in Javanese families based on gender perspective illustrated in *Hati Sinden*, a novel written by Dwi Rahyuningsih. This research, using analytical descriptive method, finds out that the gender discrimination such as marginalization, stereotyping, and subordination often result in economic, physic, psychological, and sexual violence.

Keywords: gender, bilateral, generational, *Kanca Wingking*, Java

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
1.6 Landasan Teori.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	7
2. LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Pengantar.....	8
2.2 Unsur Intrinsik	8
2.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	8
2.2.2 Latar	10
2.3 Unsur Ekstrinsik.....	11
2.3.1 Konsep Gender.....	11
2.3.2 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	12
2.3.2.1 Marginalisasi.....	12
2.3.2.2 Stereotipe	13
2.3.2.3 Subordinasi.....	13
2.3.3 Sosiologi Sastra.....	15
3. ANALISIS KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHAYUNINGSIH	18
3.1 Sinopsis.....	18
3.2 Tokoh dan Penokohan	21
3.2.1 Sayem.....	21
3.2.2 Simbah.....	27

3.2.3 Mertua Sayem.....	30
3.2.4 Tugiman Blanggreng	31
3.2.5 Suparno.....	32
3.2.6 Priyo	33
3.3 Latar.....	37
3.4 Kedudukan Tokoh Sayem dalam Dilihat dari Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Dialaminya.....	41
3.4.1 Anak atau Cucu	41
3.4.1.1 Marginalisasi	41
3.4.1.2 Stereotipe.....	43
3.4.1.3 Subordinasi.....	45
3.4.2 Menantu	48
3.4.2.1 Marginalisasi	48
3.4.2.2 Stereotipe.....	49
3.4.2.3 Subordinasi.....	52
3.4.3 Istri.....	56
3.4.3.1 Tugiman Blanggreng	56
3.4.3.2 Suparno.....	57
3.4.3.2.1 Marginalisasi	57
3.4.3.2.2 Stereotipe.....	58
3.4.3.2.3 Subordinasi.....	59
3.4.3.3 Priyo	62
3.4.3.3.1 Marginalisasi	62
3.4.3.3.2 Stereotipe.....	63
3.4.3.3.3 Subordinasi.....	64
4. PENUTUP.....	69
4.1 Kesimpulan	69
4.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah konstruksi yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Melalui bahasalah pembaca dapat mengetahui ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang. Namun, tidak semua ide-ide atau gagasan si pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembacanya karena kadang gagasan tersebut dapat berupa gagasan tersirat yang harus digali lebih dalam oleh si pembaca. Selain itu, interpretasi pembaca terhadap sebuah karya sastra pun memang dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang dan faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh si pembaca.

Pada hakikatnya karya sastra menurut Horatius dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman (1988: 8) memang bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Oleh karena itu, sebuah karya sastra haruslah dapat merangsang keingintahuan pembaca agar karya sastra tersebut dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh si pembaca. Sastra sendiri banyak menampilkan gambaran kehidupan dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat. Hal ini berarti karya sastra mencakup hubungan antarmakhluk hidup, antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra pun kadang menjadi perwakilan pada zamannya, karena itu ide-ide segar dari sebuah karya sastra terus bergulir dari waktu ke waktu.

Perkembangan karya sastra Indonesia menurut Ajib Rosidi telah ada sejak abad ke-20 yang disebut sebagai masa kelahiran atau masa kebangkitan. Masa ini ditandai dengan kemunculan Balai Pustaka sebagai sebuah penerbit yang banyak mengeluarkan karya sastra dari para pengarang. Salah satu pengarang yang turut menyumbangkan karya sastra pada masa itu adalah Marah Rusli dengan romannya yang berjudul *Siti Nurbaya*. Seolah tak mau kalah dengan Balai Pustaka, angkatan Pujangga Baru pun menyumbang karya-karya sastranya

melalui beberapa pengarang, seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah.

Tokoh-tokoh Pujangga Baru telah menjabarkan semboyan ‘pembawa semangat baru dalam kesusastraan, seni, kebudayaan dan soal masyarakat umum’ (Siregar, 2000: 715). Berbeda dengan buku-buku penulis Balai Pustaka yang memupuk amtenar-isme dan priayi-isme melalui tokoh-tokohnya, tokoh-tokoh yang dikemukakan penulis-penulis Pujangga Baru adalah tokoh-tokoh intelek seperti yang disajikan oleh Sutan Takdir Alisyahbana lewat romannya berjudul *Layar Terkembang* melalui tokoh Tini. Pada masa-masa selanjutnya pun para pengarang seolah tidak pernah kehabisan ide dalam membuat tulisan bagi pembacanya. Pengarang-pengarang ini seolah berlomba-lomba mengangkat berbagai tema yang terjadi dalam masyarakat untuk diangkat ke dalam sebuah cerita rekaan. Salah satu tema besar yang selalu hadir dari masa ke masa yaitu permasalahan gender.

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan derajat yang sama oleh Tuhan. Kalaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar keduanya saling melengkapi. Namun, pada kenyataannya sering terjadi perubahan peran dan status keduanya dalam masyarakat yang akhirnya berujung pada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam masyarakat pun kadang terjadi kesimpangsiuran antara konsep gender dan seks atau yang disebut dengan “buta gender (*gender blind*) yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami pengertian atau konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan” (Sasongko, 2009: 8). Buta gender (*gender blind*) tersebutlah yang juga membuat berkembangnya ketimpangan peran dan status antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Gender berbeda dengan seks. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman sedangkan seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis (Sasongko, 2009: 6). Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu

konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex And Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*).

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan masalah ini telah banyak diangkat melalui karya-karya sastra seperti yang telah diungkapkan di atas. Salah satu novel terbitan tahun 2011 ini yang mengangkat tema permasalahan gender dan menarik hati saya adalah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Novel ini berkisah mengenai perjuangan hidup seorang perempuan Jawa yang bergelut dengan budaya Jawa yang membentuknya. Novel ini membicarakan masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Sayem atau Slumpring akibat kungkungan adat yang menjeratnya.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh Sayem digambarkan melalui sederetan penyiksaan atau kekerasan yang menyangkut fisik maupun psikis dari tokoh tersebut. Uniknya, yang sering melakukan penyiksaan atau kekerasan psikis pada tokoh Sayem yaitu tokoh perempuan seperti tokoh Simbah dan tokoh Mertua Sayem atau Ibu dari Suparno dengan mengatasmakan peraturan adat. Kekerasan psikis sendiri adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada diri seseorang (Djannah, 2003: 15).

Bagi perempuan Jawa, pengabdian dan sikap *nerima* atau menerima adalah dua hal yang selalu dikonsepskan oleh orangtua terhadap anak perempuannya sejak kecil. Hal itu pulalah yang sering diberikan Simbah pada tokoh Sayem baik melalui tembang-tembang atau nyanyian Jawa yang sering ia lantunkan ataupun nasihat secara langsung. Namun, tanpa disadari kedua sikap tersebut malah menimbulkan ketidakadilan gender pada diri tokoh Sayem.

Perbedaan gender yang digambarkan melalui novel ini telah melahirkan ketidakadilan gender yang telah terbentuk secara kultural. Dalam penelitian ini, akan dibahas masalah kedudukan perempuan Jawa yang diwakili oleh tokoh

Sayem sebagai anak atau cucu, istri, dan menantu dalam perspektif gender serta melihat keterkaitan antara kedudukan perempuan Jawa dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh Sayem. Selain itu, ketidakadilan gender yang ditimbulkan akibat pengatasnamaan peraturan adat pun menjadi salah satu pertimbangan dalam menganalisis novel ini.

1.2 Perumusan Masalah

Analisis yang akan dilakukan dalam skripsi ini yaitu mengenai bagaimanakah kedudukan perempuan Jawa sebagai anak atau cucu, istri, dan menantu yang diwakili oleh tokoh Sayem dalam novel *Hati Sinden* dilihat dari perspektif gender? Serta melihat bagaimana keterkaitan antara budaya Jawa dan ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Sayem.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah mengenai kedudukan perempuan Jawa yang diwakili oleh tokoh Sayem dilihat dari perspektif gender, saya bertujuan untuk menjelaskan kedudukan perempuan Jawa sebagai anak atau cucu, istri, dan menantu yang diwakili oleh tokoh Sayem dalam novel *Hati Sinden* dilihat dari perspektif gender. Selain itu pun akan dilihat keterkaitan antara budaya Jawa dan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Sayem.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat penelitian-penelitian terdahulu penulis berharap bahwa penelitian ini tidak hanya dapat menambah dan melengkapi khazanah kajian gender atau kajian wanita, tetapi juga dapat menjadi suatu analisis gender yang melihat dari segi kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga sehingga masyarakat lebih mengerti dan menghargai makna kedudukan perempuan Jawa dalam sebuah keluarga. Perempuan tak lagi dianggap sebagai *kanca wingking* yang berkutut di antara sumur, dapur, dan kasur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sebuah alternatif maupun referensi dalam penerapan budaya Jawa masa kini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah sumber atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gender yang terkait masalah budaya

suatu daerah. Dengan demikian, pengkajian tentang wanita, terutama mengenai ketidakadilan gender dapat terus diperbaharui dengan mempertimbangkan hal lain seperti budaya suatu daerah.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gender telah banyak dihasilkan oleh para ahli. Selain itu, banyak pula mahasiswa yang mengambil tema gender sebagai bahan penelitiannya. Begitu pula dengan ketidakadilan gender yang terkait dengan budaya suatu daerah. Berikut beberapa contoh penelitian mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang membahas gender dalam sastra:

- 1.5.1 Estu Murniasih. 1996. *Merantau ke Deli: Analisis Tokoh Wanita*. Mengungkapkan aspek-aspek sosial budaya dua tokoh wanita yang ada dalam novel karangan Hamka, *Merantau ke Deli*. Aspek-aspek tersebut terdiri dari pendidikan tokoh wanita, kedudukan tokoh wanita dalam keluarga, kelompok sosial dan peranan tokoh wanita, dan nilai budaya yang mendasari sikap hidup tokoh wanita.
- 1.5.2 I Gusti Ayu Sunari. 2001. *Peranan Tokoh Perempuan dalam Trilogi Novel: Dari Lembah Ke Coolibah, Welas Asih Merengkuh Tajali, dan Menyucikan Perselingkuhan Karya Titis Basino P.I.* Menjelaskan peran ganda perempuan. Selain itu, penelitian ini pun tidak hanya memfokuskan sudut pandang dan pemikiran tokoh perempuan, tetapi juga menampilkan sudut pandang tokoh laki-laki terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi kaum perempuan.
- 1.5.3 Maria Victoria Juanita Setiawan. 2001. *Citra Perempuan dalam roman Kasopanan Timoer Karya Dahlia*. Penggambaran citra perempuan ini memperlihatkan keinginan pengarang menggambarkan citra perempuan Tionghoa yang dianggapnya ideal, yaitu perempuan yang bebas menempuh pendidikan tinggi setara dengan laki-laki, memanfaatkan pendidikannya dengan bekerja di luar kota, dan memilih jodoh sesuai keinginannya.

- 1.5.4 Edy Sembodo. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki*. Menjelaskan citra perempuan tokoh utama dan pandangannya terhadap tokoh lainnya baik laki-laki maupun perempuan.
- 1.5.5 Intan Nuraini. 2007. *Potret Perempuan dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini*. Menjelaskan gambaran kehidupan tokoh-tokoh perempuan di dalam *Tarian Bumi*, sehingga dapat dilihat pengaruh yang mereka dapat dari kasta dan budaya patriarkat.
- 1.5.6 Genih Mamanda. 2008. *Ketidakhadiran Anak sebagai Penyebab Konflik Perkawinan dalam Novel Test Pack karya Ninit Yunita: Sebuah Analisis Gender*. Menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam perkawinan Tata dan kakang serta melihat penyebab ketidakhadiran anak yang menjadi konflik dalam perkawinan Tata dan Kakang serta kaitannya dengan pemikiran bias gender.
- 1.5.7 Indah Anggita Rini. 2011. *Ketidakhadiran Gender Pada Perempuan Suku Dani dalam Novel Sali*. Menjelaskan adat istiadat yang terkait hubungan laki-laki dan perempuan suku Dani serta menjelaskan pengaruhnya terhadap ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Sali*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sastra

Sebelum menganalisis masalah gender saya akan terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel ini yang berhubungan dengan topik skripsi yang ada. Tidak semua unsur intrinsik dan ekstrinsik akan dianalisis. Pada unsur intrinsik akan dibahas masalah tokoh dan penokohan serta latar yang membangun novel ini, sedangkan pada unsur ekstrinsik akan dibahas aturan-aturan budaya Jawa yang membentuk seorang perempuan. Untuk menganalisis unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan penulis menggunakan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Panuti Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*, sedangkan untuk menganalisis unsur ekstrinsik budaya Jawa penulis menggunakan pendapat-pendapat beberapa ahli

dalam buku *Sosiologi Sastra* karya Sapardi Djoko Damono dan teori terminologi keluarga Jawa Hildred Geertz dalam buku *Keluarga Jawa*.

1.6.2 Gender

Pada analisis skripsi ini saya menggunakan buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Dr. Mansour Fakih mengenai ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada pada buku *Kekerasan Terhadap Istri* karya Fathul Djannah, dkk.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menentukan bahan, lalu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis. Bahan penelitian ini adalah novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Selanjutnya akan dijabarkan dan dianalisis mengenai ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Sayem dalam novel tersebut. Tokoh Sayem dan tokoh-tokoh lainnya yang berhubungan dengan analisis yang ada akan dianalisis dengan menggunakan perspektif gender serta pendekatan ekstrinsik dengan mengaitkan hal-hal sosial dan kultural yang ada pada masyarakat Jawa, seperti adat dan aturan yang dianut. Pendekatan ekstrinsik juga diperlukan untuk mendukung dan memudahkan pemahaman saya mengenai gagasan yang disampaikan si pengarang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah novel diperlukan sebuah teori sebagai acuan. Pada bab satu, telah disebutkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab dua, akan diuraikan dan dipaparkan teori-teori tersebut secara mendalam dan terperinci.

Teori pertama yang diuraikan adalah unsur intrinsik sastra mengenai tokoh, penokohan, dan latar dari Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* dan pendapat-pendapat dari Panuti Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*. Pada bagian ini, dibahas definisi, fungsi, dan pemikiran dari berbagai ahli. Selanjutnya, diuraikan unsur ekstrinsik mengenai konsep gender, bentuk-bentuk diskriminasi gender, dan sosiologi sastra.

Pada bagian konsep gender dan bentuk-bentuk diskriminasi gender digunakan teori Mansour Fakih dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, teori perbedaan jenis kelamin dan gender menurut Kamla Bahsin, dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri menurut Fathul Djannah. Selanjutnya, digunakan pula teori sosiologi sastra dan beberapa pendapat para ahli dari sudut pandang budaya masyarakat Jawa dengan menggunakan buku *Sosiologi Sastra* karya Sapardi Djoko Damono dan teori Hildred Geertz dalam buku *Keluarga Jawa*. Pada bagian ini, dibahas definisi, pemikiran dari berbagai ahli, dan sistem terminologi Jawa.

2.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam teks dan tidak dilihat berdasarkan konteks di luar teks.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra bukanlah sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit tanpa ada proses pembentukannya. Karya sastra merupakan cerita rekaan yang terjadi

melalui suatu proses dan terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut dapat berada di dalam maupun di luar teks. Unsur-unsur yang berada di dalam teks dan tidak dilihat berdasarkan konteks di luar teks tersebut disebut unsur intrinsik, sedangkan unsur-unsur yang dilihat berdasarkan konteks di luar teks disebut unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2003: 5), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang pengisahan, dan gaya bahasa.

Menurut Kenney (1966: 25), tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik—yaitu karya sastra—yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu. Dengan kata lain, tokoh adalah suatu unsur intrinsik yang penting untuk menjalankan cerita. Selain itu, pesan dalam cerita akan disampaikan melalui tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman (1988: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan biasanya menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1988: 17—18). Untuk menentukan tokoh utama tidak dilihat dari frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh selanjutnya yaitu tokoh bawahan. Menurut Grimes dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (Sudjiman, 1988: 19), tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Tokoh-tokoh yang biasa diciptakan pengarang merupakan rekaan dari pengarangnya saja, sehingga hanya pengarangnyalah yang dapat mengenal tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Hal inilah yang memunculkan penokohan dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 23), penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Selain itu, Sudjiman pun menjelaskan bahwa watak sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan

tokoh lain. Dengan demikian, unsur tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

2.2.2 Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sebuah latar memberi pijakan pada cerita secara konkrit sehingga memberikan kesan realistis kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 216). Menurut Sudjiman (1988: 46), segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra, membangun latar cerita. Latar terbagi menjadi latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik berhubungan dengan tempat dan waktu dalam cerita, sedangkan latar spiritual yang dimaksud adalah tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai serta norma yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 218—219). Menurut Kenny (1966:40), latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga bahwa tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman (1992: 46), ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita. Latar yang mengangkat suatu daerah tertentu dan peristiwa yang hanya dapat terjadi di daerah itu serta dalam kurun waktu tertentu pula merupakan novel yang berlatar kedaerahan atau novel daerahan (Sudjiman, 1988: 48). Novel daerahan biasanya menceritakan kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu pengembangan unsur-unsur lainnya sehingga latar menjadi suatu unsur penting yang perlu diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

2.3 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang dilihat berdasarkan konteks di luar teks dan menggunakan ilmu-ilmu di luar ilmu sastra.

2.3.1 Konsep Gender

Dalam memahami konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki memiliki penis, jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Semua itu secara permanen ada merupakan ketentuan biologis yang tidak dapat diubah dan merupakan kodrat Tuhan (Fakih, 1997: 8), sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1997: 8—9). Kamla Bahsin pun membuat tabel yang menerangkan perbedaan jenis kelamin dengan gender secara lebih jelas. Terdapat lima perbedaan mendasar antara seks dan gender menurut Bahsin (2001: 4).

Tabel 1. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender (Bahsin, 2001: 4).

Jenis Kelamin	Gender
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin bersifat alamiah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin bersifat biologis. Ia merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin.

Universitas Indonesia

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin bersifat tetap, ia akan sama di mana saja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gender bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin bersifat alamiah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gender bersifat sosial budaya dan merujuk pada tanggung jawab, peran, pola, perilaku, serta kualitas yang bersifat maskulin dan feminin.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kelamin tidak dapat berubah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gender dapat diubah

Dari beberapa definisi mengenai gender yang diungkapkan Bahsin di atas terlihat beberapa persamaan, yaitu gender merupakan hasil konstruksi manusia dan budaya dalam suatu masyarakat. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya, adat, dan konvensi yang terbentuk dalam masyarakat. Gender merupakan sistem peran dan hubungan antara pria dan wanita yang tidak ditentukan oleh data biologis, melainkan lingkungan sosial, politis, dan ekonomis, sedangkan menurut Sitomorang (2008: 46) pun, Jenis kelamin hanya merupakan kategori biologi.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

2.3.2.1 Marginalisasi

Menurut Fakih (1997: 14), “proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan berbagai kejadian seperti pengusuran dan bencana alam. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu—khususnya perempuan—disebabkan oleh gender.” Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

Universitas Indonesia

Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan, seperti yang banyak terjadi di antara suku-suku di Indonesia. Salah satu suku yang memperkuat marginalisasi dengan adat istiadat yang ada yaitu suku Jawa yang juga digambarkan dalam novel ini.

2.3.2.2 Stereotipe

Fakih (1997: 16) mengatakan stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Perempuan disosialisasikan dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Morris dalam buku *Perempuan, Keadilan, dan Keadilan* karya Sihite (2007: 203) yang juga menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan laki-laki. Sejak dini anak perempuan diasosiasikan bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan pengambil keputusan. Sebaliknya laki-laki diasosiasikan agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan.

2.3.2.3 Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997: 15—16). Menurut Sihite (2007: 203—204) pun anggapan seperti itulah yang akhirnya terinternalisasi begitu kuat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted* dan membawa implikasi luas yang mencerminkan posisi perempuan yang lebih subordinat, sedangkan laki-laki lebih superior. Subordinasi itu sendiri pun terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan mengerjakan pekerjaan dapur juga.

Selanjutnya, pada posisi perempuan yang subordinat ini muncullah ketidakadilan gender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan yang dijalankan sebagaimana sifatnya maupun

kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu. Kekerasan sendiri menurut A. Nunuk. P. Murniati (2004:222) adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, dan tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Selain itu, Walker pun dalam buku *Benih Bertumbuh* karya Fentiny Nugroho (2000: 100), mengembangkan teori siklus kekerasan yang terdiri atas tiga tahap, yaitu pembentukan ketegangan, tindakan kekerasan, dan bulan madu atau rasa cinta dan penyesalan. Ketiga siklus itu terus berputar tanpa henti sampai ada salah satu pihak yang mengambil keputusan seperti perempuan yang akhirnya meninggalkan suaminya setelah tahap pembentukan ketegangan terlalu sering dan lama, sementara tahap bulan madu menjadi jarang atau tidak ada lagi.

Menurut Fathul Djannah (2003: 14—15), kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*) terbagi dalam empat bentuk yang meliputi kekerasan ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

- a. Kekerasan ekonomi adalah tiap-tiap perbuatan yang membatasi perempuan untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang dan atau membiarkan perempuan bekerja untuk dieksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- b. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang, dan atau menyebabkan kematian.
- c. Kekerasan psikis adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada diri perempuan.
- d. Kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual, memaksa perempuan baik secara fisik untuk melakukan hubungan seksual dan atau melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan dan disaat si perempuan tidak menghendaki, melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai, maupun menjauhkan atau tidak memenuhi kebutuhan seksual perempuan.

2.3.3 Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1978: 7—8), sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dari sosiologi ini, kita dapat mengetahui struktur sosial dan unsur-unsur dalam masyarakat. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi.

Teori sosiologi sastra sebenarnya sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi. Sudah sewajarnya apabila sastra yang pada awal perkembangan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial, dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakatnya. Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan itu ada satu manusia, dan semua manusia yang ada di dunia ini adalah tiruan dari manusia yang berada di dunia gagasan tersebut (Damono, 1978: 16).

Menurut Wellek dan Warren dalam buku *Sosiologi Sastra* (Damono, 1978: 9), pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Memang ada semacam potret sosial yang dapat ditarik dari karya sastra. Karya sastra yang menampilkan cermin masyarakat tampak lebih dominan terdapat pada novel daripada puisi atau drama. Menurut Mahayana (2005: 338—339) khusus mengenai novel, ada kecenderungan masalah tersebut berkaitan dengan warna lokal atau gambaran tradisi masyarakat tertentu. Dalam penggambaran warna lokal tersebut, di dalam novel yang menjadi objek penelitian ini, diangkat unsur budaya dalam masyarakat Jawa. Selain itu pun, difokuskan pada kedudukan perempuan dalam keluarga Jawa.

Menurut Hildred Geertz (1983: 19—20), masyarakat Jawa menganut bentuk dasar sistem terminologi bilateral dan generasional bersisi dua dan turun temurun. Artinya bahwa istilah-istilah keluarga tersebut sama, baik saudara perangkainya ibu atau ayah. Namun, pada kenyataannya tetap saja ada perbedaan lain mengenai pola persaudaraan ini yaitu perbedaan dalam senioritas dan jenis kelamin. Perbedaan senioritas itu dipakai untuk merinci kategori-kategori keturunan dalam golongan senior dan junior, misalnya orang tua dan anak, sedangkan perbedaan jenis kelamin dipakai untuk merinci kategori-kategori berdasarkan jenis kelamin dalam golongan laki-laki dan perempuan, misalnya ayah dan ibu.

Tabel 2. Kerangka Terminologi Keluarga Jawa (Geertz, 1983: 21).

Kerangka Garis Besar Tata Istilah Keluarga Jawa				
Istilah Keluarga		JENJANG TUA (KASEPUHAN)	JENJANG MUDA (KANOMAN)	
Turun ke atas kedua	kakek nenek	1 <i>mbah</i>	1 ← → 1 ← → 1	
Turun ke atas pertama	ayah besar	3 <i>pak de</i>		
	ibu besar	4 <i>bu de</i>		
	ayah	5 <i>pak</i>		
	ibu	6 <i>bu</i>		
	ayah kecil	7 <i>pak lik</i>		
	ibu kecil	8 <i>bu lik</i>		
	kakak laki-laki	9 <i>mas</i>		
	kakak perempuan	10 <i>mbakyu</i>		
	Seturunan diri			DIRI
		saudara muda		10 adik
Turun ke bawah pertama	Anak	11 anak	11 ← → 11 ← → 11 ← → 11 ← → 11	

Tabel di atas menjelaskan bahwa pola persaudaraan dalam keluarga Jawa dibedakan berdasarkan senioritas dan jenis kelamin. Perbedaan senioritas dipakai untuk merinci kategori-kategori keturunan ke dalam golongan junior dan senior. Hal ini terlihat dari garis panah menurun dan bagian jenjang yang terdiri dari jenjang tua (*kesepuhan*) dan jenjang muda (*kanoman*), sedangkan jenis kelamin memperlihatkan kedudukan yang sejajar. Namun, kategori jenis kelamin pun tetap dipisahkan oleh tanda koma yang terdiri atas bagian kiri dan kanan. Kiri yang

berarti superordinat dan kanan yang berarti subordinat seperti halnya senior dan junior.

Adat istiadat pada masyarakat Jawa biasa dikenal dengan sebutan tata krama atau “*unggah-ungguh*”. Menurut Poerwodarminta dalam buku Kebudayaan Jawa, (1984: 13) tata krama dalam bahasa Jawa mempunyai arti “*unggah-ungguhing gunem tuwin tindak tanduk*” (sopan santun berbicara dan tingkah laku). Tata krama terdiri dari kata “tata” dan “krama”. Tata berarti adat, aturan, norma, sedangkan krama berarti sopan santun, bahasa yang takzim, kelakuan, tindakan, atau perbuatan. Dengan demikian, “tata krama” berarti sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985:7). Koentjaraningrat (1984: 12) membedakan arti “*unggah-ungguh*” dengan sopan santun. Walaupun keduanya termasuk dalam pengertian tradisi atau adat, tetapi *unggah-ungguh* terkait dengan norma tingkah laku yang berhubungan dengan peran, seperti atasan dengan bawahan, orangtua dengan anak, guru dengan murid, sedangkan sopan santun bersifat lebih khusus, karena menyangkut aturan-aturan kegiatan yang sangat jelas dan terbatas ruang lingkungannya, serta bersifat konkret.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa *unggah-ungguh* berhubungan erat dengan peran sehingga setiap orang Jawa harus mengetahui peran apa yang diembannya. Peran yang paling terlihat jelas yaitu peran atau kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal terminologi bilateral, tetapi juga menganut konsep paternalistik, perempuan dianggap sebagai *kanca wingking* yang hanya berkutat masalah sumur, dapur, dan kasur. Asal mula wanita menjadi *kanca wingking* tertera dalam kitab suci. Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama, yang diciptakan dahulu adalah laki-laki, sesudah itu baru wanita yang diambil dari rusuk Adam sebelah kiri. Intinya, derajat wanita lebih rendah daripada laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Handayani dan Noviantoro (2004: 118), seumpama tangan mereka adalah tangan kiri dan seumpama tubuh mereka adalah bagian pantat.

BAB 3
ANALISIS KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL
***HATI SINDEN* KARYA DWI RAHYUNINGSIH**

3.1 Sinopsis

Novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Sayem. Ia tinggal di Sragen, Jawa Tengah, tepatnya di desa Mungkung. Sayem atau lebih dikenal dengan sebutan Slumpring¹ tinggal bersama kedua orangtuanya, nenek atau simbah, kakak laki-lakinya yang biasa disapa Kang Wesi, dan adik laki-lakinya bernama Sugi. Sayem dan kedua saudaranya lebih dekat kepada Simbahnya daripada ibu kandungnya sendiri atau Simbok. Hal ini karena menurut mereka Simbok merupakan orang yang galak dan kurang perhatian terhadap anak-anaknya, sedangkan Simbah merupakan pribadi yang hangat, penuh perhatian, dan sangat mengasihi cucu-cucunya.

Kedekatan Sayem dengan Simbah pun semakin bertambah ketika Simbok dan Bapaknya bercerai. Oleh karena itu pulalah, sejak kecil Sayem harus selalu menuruti perkataan Simbah walaupun kadang tidak sesuai dengan kehendak hatinya, karena Sayem menyadari bahwa Simbah satu-satunya tempat ia bergantung. Simbok Sayem akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan Bapak karena Simbok menginginkan kehidupan ekonomi yang jauh lebih baik, sehingga ia lebih memilih laki-laki lain. Setelah perceraian tersebut, Bapak Sayem berubah menjadi sosok yang berbeda. Ia mulai lupa dengan keluarga dan gemar berjudi. Melihat perubahan tersebut, Simbah memutuskan untuk menikahkan kembali Bapak Sayem dengan seorang gadis dari Desa Sebelah.

Gadis inilah yang kemudian Sayem sebut dengan sapaan Simbok. Simbok baru Sayem merupakan orang yang pendiam, pekerja keras, tetapi sangat penyayang. Ia juga sangat memperhatikan Sayem dan keluarganya. Dari Simbok barunya Sayem belajar banyak hal. Ia belajar mengenai pengorbanan dan pengabdian seorang perempuan Jawa. Menurutnyanya, Simbok barunya tak lebih

¹ Slumpring adalah topeng dengan goresan arang di permukaannya yang membentuk sosok buta yang menakutkan dan bisa mendatangkan kengerian.

sebagai teman kerja Simbah dan pengasuh anak-anak karena ia tidak pernah melihat Bapak memperhatikan atau sekadar bercengkrama dengan Simbah barunya. Kebiasaan Bapak berjudi dan jarang pulang pun masih saja ia lakukan. Hal ini akhirnya menimbulkan kekesalan tersendiri di hati Simbah. Ia akhirnya menegur Bapak untuk lebih bertanggung jawab terhadap keluarganya. Namun, Bapak lebih memilih keluar dari rumah dengan alasan tidak mau memberatkan keluarga. Bapak akhirnya memutuskan untuk tinggal di gubuk sambil sesekali mengurus sawah.

Selama tinggal di gubuk, kesehatan Bapak semakin menurun hingga akhirnya ia meninggal dunia. Sebelum Bapak meninggal dunia, ia meminta Simbah untuk menjodohkan Sayem dengan anak dari kenalannya. Saat itu Sayem baru berumur dua belas tahun, bahkan ia belum mendapatkan menstruasi pertama. Oleh karena itu, ia pun belum berkeinginan untuk menikah. Namun Simbah terus saja memaksanya dengan alasan bahwa calon suami Sayem—Tugiman Blanggreng—merupakan orang yang berkecukupan. Bapaknya seorang belantik sapi dan memiliki sawah yang luas.

Setelah menikah, Sayem tidak pernah mau untuk berhubungan badan dengan suaminya hingga akhirnya ia mengatakan bahwa selama ini ia tidak pernah mencintai Tugiman dan pernikahan ini pun hanya merupakan paksaan dari Simbah. Pernyataan jujur dari Sayem pun membuahkan status baru terhadapnya yaitu janda. Setelah menjadi janda, Sayem kembali ke rumahnya. Namun, sikap Simbah tidaklah sehangat dulu. Ia mencap Sayem sebagai perempuan pembangkang. Dua tahun lamanya Sayem menjanda sampai akhirnya Simbah menjodohkannya kembali dengan anak seorang petani terpendang di desanya. Suparno, suami kedua Sayem merupakan seorang duda beranak satu. Pada pernikahan keduanya Sayem tak mampu menolak saat suaminya meminta untuk berhubungan badan. Namun, saat melakukan itu Sayem hanya merasakan sakit, takut, dan sedih.

Lima bulan lamanya Sayem mencoba bertahan sebagai istri Suparno hingga Suparno akhirnya mengatakan ganjalan hati ibunya selama ini bahwa Sayem tidak mampu memberikannya anak dan pekerjaan rumah tangga yang Sayem kerjakan pun tidak pernah beres sehingga ibu mertuanya meminta Suparno

untuk menceraikan Sayem. Semenjak gagal dengan pernikahan keduanya, Sayem menjadi sangat pemalu dan cenderung takut terhadap laki-laki. Kini kegiatan Sayem hanya membantu Simbah dan Simboknya di warung sampai ia berkenalan dengan dunia kesenian melalui karawitan Kang Wesi. Melalui karawitan Kang Wesilah ia belajar menjadi seorang sinden dan melalui profesi sindenlah ia berkenalan dengan seorang pria bernama Priyo. Priyo merupakan laki-laki yang sopan, baik dalam tutur kata maupun perilaku. Hal itulah yang membuat Sayem jatuh hati padanya. Priyo pulalah yang mengajarkan Sayem membaca dan menulis hingga ia dapat melakukannya dengan lancar.

Priyo merupakan seorang pria keturunan priayi yang telah memiliki seorang istri. Namun, karena istrinya mengalami sakit keras ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri. Oleh karena itu, Priyo meminta Sayem untuk menjadi istri keduanya. Sayem yang telah jatuh cinta terhadap Priyo pun tak mampu menolaknya. Simbah pun sangat menyetujui keputusan Sayem untuk menikah dengan Priyo walaupun ia telah memiliki istri. Bagi Simbah memiliki cucu menantu seorang priayi yang kaya raya merupakan kebanggaan tersendiri. Setelah menikah dengan Priyo, Sayem tetap menjalankan profesinya sebagai Sinden. Namun, kini Priyo menjadi sosok yang berubah. Ia gemar mabuk-mabukan dan jarang pulang ke rumah. Bahkan saat Sayem mengalami keguguran pun Priyo tidak hadir mendampinginya.

Kesabaran Sayem pun kembali diuji saat ia mengandung kembali, tiba-tiba datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri baru Priyo. Konflik pun tidak hanya sampai di situ, kembali lagi datang seorang perempuan lain yang mengaku sebagai istri baru Priyo hingga akhirnya ia harus merelakan bahwa suaminya telah memiliki empat istri. Kehidupan ekonomi Sayem pun mulai berantakan. Uang dari suaminya hanya cukup untuk membayar listrik rumah sehingga untuk memberi makan dan sekolah anak-anaknya pun Sayem harus bekerja keras. Kekuatannya dalam mengasuh dan membiayai anak-anaknya pun mampu ia buktikan dengan kesuksesan dari anaknya masing-masing. Baginya, hidup sebagai perempuan merupakan pengorbanan dan pengabdian terhadap keluarga terutama anak-anaknya.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Ada enam tokoh yang akan dianalisis, yaitu Sayem, Simbah, Mertua Sayem, Tugiman Blanggreng, Suparno, dan Priyo. Keenam tokoh tersebut dianalisis karena mereka merupakan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama dan merujuk pada permasalahan skripsi yang ada mengenai kedudukan tokoh utama dalam keluarga.

3.2.1 Sayem

Tokoh Sayem adalah tokoh utama karena merupakan pusat sorotan dalam novel ini. Sosok Sayem digambarkan melalui beberapa karakter wanita Jawa yang identik dengan kultur Jawa yang ada seperti sabar², *nerima*³, dan ikhlas⁴ (Handayani dan Novianto, 2004: 62). Semua karakteristik tersebut tidaklah tumbuh sendiri dalam diri Sayem. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal sejak Sayem kecil. Pertama, melalui didikan dan tembang-tembang berupa nasihat yang Simbah berikan. Selain itu, pribadi Sayem terbentuk dari gambaran nyata pengabdian Simbok tirinya terhadap keluarga Sayem. Sejak kecil, Sayem terbiasa mendengarkan tembang-tembang berisi falsafah hidup Jawa seperti sikap sopan santun terhadap sesama manusia hingga cara bersikap seorang wanita Jawa sehingga tanpa sadar melalui tembang-tembang inilah Sayem mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan pribadi Sayem sebagai sosok perempuan Jawa yang sabar, *nerima*, dan ikhlas itu dipengaruhi oleh Simbok tirinya. Melalui Simbok tirinya, Sayem banyak mempelajari arti ketulusan dan pengorbanan seorang perempuan Jawa. “Dari Simbok, aku telah belajar arti ketulusan, cinta, dan pengorbanan seorang perempuan. Dari situ, aku banyak mendapat pelajaran bagaimana aku harus bersikap dalam hidup” (hlm. 142). Sayem melihat pengorbanan dan ketulusan Simbok tirinya yang begitu besar saat mengasuh Sayem dan saudara-saudaranya. Ia tidak pernah melihat Simbok mengeluh sedikit pun. Oleh karena itulah, ia berusaha menjadi sosok penurut dan tak banyak menuntut seperti yang dilakukan

² Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba.

³ *Nerima* berarti menerima segala yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan.

⁴ Ikhlas berarti “bersedia” atau tanda penyerahan otonom sebagai kemampuan untuk melepaskan dengan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif.

oleh Simbok pada keluarganya sehingga Sayem lebih memandang bahwa hidup adalah sebuah pengabdian.

Tokoh Sayem digambarkan sebagai perempuan Jawa yang tidak berpendidikan tinggi, tetapi pandai dalam hal menyinden. Nama Sayem memiliki arti *adem*, *ayem*, dan *tentram* yang berarti orang tua Sayem mengharapkan bahwa kelak hidup Sayem dapat *tentram* dan damai. Sayem hidup dalam kondisi keluarga yang kekurangan dalam segi ekonomi. Bapaknya hanya seorang seniman dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Masa kecil Sayem bagaikan bayangan yang penuh dengan kegelapan. Kegetiran dan tempaan hidup telah ia rasakan sejak kecil. Sejak umur lima tahun, Sayem sudah tidak merasakan arti keindahan bermain usia anak-anak dan juga belaian kasih orang tua, terutama ibu.

Entah apa yang ada dalam pikiran Simbokku, sebab aku tak pernah menemukan pelukan hangat yang biasa diperlihatkan ibu-ibu dari teman-teman sebayaku. Pada umumnya, kasih ibu akan tampak seperti magnet yang bisa menyedot perhatian anak untuk selalu mendekat dan bergelayut pada tubuhnya. Namun tidak demikian dengan simbokku. Kesan tentang Simbok yang terekam kuat dalam pikiranku hanyalah seorang ibu yang galak dan kurang perhatian terhadap anak (Rahyuningsih, 2011: 22).

Hal itulah yang membuatnya merasa tidak nyaman berada di dekat Simboknya sendiri sehingga ia lebih dekat dan bergantung pada Simbah, ibu dari bapaknya. Simbahlah yang selanjutnya menjadi pegangan hidup Sayem apalagi setelah perceraian kedua orang tuanya. Simbah seolah menjelma menjadi sosok orang tua bagi Sayem yang dapat berperan sebagai ayah maupun ibu.

Dalam novel ini, Sayem digambarkan sebagai sosok perempuan yang penurut dan memiliki daya tahan tinggi untuk menderita. Hal ini terlihat saat Simbah memaksa Sayem untuk menikah dengan seorang pemuda bernama Tugiman Blanggreng. Sebenarnya, Sayem tak pernah menyetujui perjodohan tersebut karena ia merasa belum siap untuk memasuki dunia pernikahan di usia yang masih sangat muda yaitu dua belas tahun. Namun, Simbah terus memaksa Sayem hingga akhirnya Sayem pun hanya mampu pasrah tanpa berani menolaknya. Selama tiga hari pernikahan, Sayem mencoba untuk mencintai Tugiman Blanggreng, tetapi ia merasa tidak berhasil. Sayem merasa tidak pernah dapat mencintai Tugiman Blanggreng dan tidak pernah dapat melayani suaminya

sebagai seorang istri hingga akhirnya ia memutuskan untuk membicarakan permasalahan tersebut kepada suaminya. Dampak dari pembicaraan yang berujung perceraian tersebut membuat Simbah sangat marah dan mencapnya sebagai perempuan pembangkang.

Kemarahan Simbah pada saat itu ternyata membuat Sayem semakin tak kuasa menolak setiap perkataan Simbah. Kini, yang ada di dalam benak Sayem hanyalah membuat Simbah bahagia dan kembali memaafkannya. Sebenarnya, penolakan tersebut merupakan hak Sayem sebagai seorang manusia yang mempunyai pilihan atas jalan hidupnya sendiri, tetapi selayaknya pemikiran Jawa yang menjunjung tinggi orang tua, Sayem tetaplah bersalah. “Bagi orang Jawa, orang tua adalah pribadi yang sangat dihormati dan memegang kedudukan setengah religius yang dihiasi oleh ide bahwa menentang mereka merupakan dosa (*durhaka*, juga pemberontak) dan akan dihukum oleh sanksi gaib yang tidak terelakan (*kuwalat*)” (Handayani dan Novianto, 2004: 96). Oleh karena itu, Sayem tetap berusaha dengan berbagai cara untuk meluluhkan hati Simbah kembali. Salah satu cara tersebut adalah dengan menunjukkan kerja kerasnya dalam mencari uang. Kerja keras yang dilakukan oleh Sayem semata-mata bukan merupakan dorongan dari dalam dirinya sendiri, tetapi ia lakukan agar terlihat baik dan kuat di mata Simbah. Ini merupakan salah satu cara Sayem membalas budi Simbah setelah ia mengecewakan dan mempermalukan Simbah dengan kegagalan perkawinannya.

Namun, pengorbanan dan kerja keras Sayem selama ini seolah tak ada harganya di mata Simbah karena yang terpenting adalah segera menikahkan Sayem kembali. Hal inilah yang membuat Sayem memandang dirinya hanya sebagai barang dagangan Simbah yang harus segera dijual. Ia merasa hanya sebagai beban dalam kehidupan keluarganya jika belum juga mendapatkan jodoh kembali. Oleh karena itu, ia harus kembali menerima keputusan Simbah yang menjodohkannya dengan seorang duda kaya bernama Suparno. Pernikahan kedua Sayem pun bukan merupakan pernikahan yang Sayem inginkan, tetapi Sayem kembali merasa tak berdaya dan kini Sayem pun tak mampu menolak keinginan suaminya saat memintanya untuk melayaninya di ranjang. Bayangan akan permusuhan dengan Simbah beberapa waktu lalu sudah cukup membuatnya

Universitas Indonesia

tersiksa hingga kini yang ia lakukan hanya berusaha untuk menjadi anak penurut di mata Simbah.

Puncak dari rasa sakit itu terwujud dalam tangisan panjangku. Air mataku meleleh tak tertahan. Rasa sakit, takut, dan sedih campur aduk menjadi satu. Aku benar-benar mengucapkan syukur ketika segala siksaan itu akhirnya berakhir dengan dengusan panjang napas suamiku. Dalam hati aku bertanya, “Gusti, apakah Engkau melihat apa yang telah aku korbankan untuk orang lain? Sebuah siksaan batin yang luar biasa” (Rahyuningsih, 2011: 178).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan Sayem dengan Suparno hanya merupakan siksaan batin yang dirasakan oleh Sayem. Namun, di sisi lain ini pun merupakan sebuah pengorbanan yang ia berikan untuk suami dan Simbahnya. Kekuatan yang cukup besar yang mampu membuatnya bersedia untuk menjadi *cancut tali wanda*⁵ bagi keluarganya. Penderitaan Sayem pun tak cukup sampai di situ. Ia mulai mengalami kendala dengan mertuanya. Setelah menikah, selama tinggal di rumah mertuanya, Sayem merasa hidupnya tak mempunyai kemerdekaan. Segala perilaku dan tindakannya selalu diawasi dan dibatasi oleh mertuanya. Selayaknya Simbah, Mertua Sayem kini merupakan orang tua yang harus Sayem hormati dan turuti setiap perkataannya sehingga Sayem pun tak punya keberanian untuk membantahnya.

Dalam rumah ini, semua hal diatur oleh mertuanya seperti saat Sayem masih tinggal bersama Simbah, semua peraturan berada di bawah kuasa Simbah. Konsep sebagai perempuan penurut dan tak boleh menuntut pun kembali ia tampilkan selama menjadi menantu dalam rumah tersebut. Namun, baginya segala peraturan yang diciptakan mertuanya bahkan lebih ketat daripada di rumahnya dahulu. Sayem pun merasa hidupnya tidak lebih baik saat tinggal dengan mertuanya yang kaya raya. “Sementara itu, tak ada yang berubah dalam hidupku, termasuk penampilanku. Bahkan, aku merasa keadaanku jauh lebih terjamin ketika belum menikah. Apa yang dibayangkan simbahku sepertinya tidak akan terbukti kebenarannya” (hlm. 181).

⁵ *Cancut tali wanda* adalah kesediaan untuk menderita tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain, suami, orang tua, ataupun anaknya.

Keadaan Sayem pun semakin buruk ketika mertuanya memaksa Suparno untuk menceraikannya karena Sayem tak juga memperlihatkan tanda-tanda kehamilan dan menurut mertuanya pekerjaan rumah tangga yang selama ini Sayem lakukan pun tidak pernah selesai dengan sempurna. Saat itu, sebagai seorang perempuan Sayem merasa sangat terhina, ia merasa tak ubahnya seperti seorang budak yang hanya diperas tenaganya dan tak dihormati sama sekali. Namun, lagi-lagi ia pun tak mampu melawan semua keputusan itu. Ia merasa tak punya hak sedikit pun di rumah tersebut dari awal ia tinggal hingga ia harus meninggalkan rumah itu kembali tanpa adanya sedikit penghormatan pun.

Selama hidupnya hingga perceraian keduanya ini, Sayem merasa dirinya hanya sebuah alat yang harus selalu menurut dan tak boleh menuntut. Ia merasa—sebagai manusia—tak memiliki hak sedikit pun untuk memilih tujuan hidupnya. Setelah kegagalan keduanya, Sayem bertekad untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri terutama masalah pernikahan. Namun, kegagalan keduanya tersebut memiliki dampak yang cukup besar bagi dirinya. Kini Sayem menjadi sosok perempuan yang sangat pemalu dan cenderung takut pada laki-laki, bahkan ia terlihat lebih diam atau kalem. Hal ini disebabkan oleh statusnya yang sudah menjanda sebanyak dua kali. Di desanya, perempuan yang berstatus janda tidaklah dipandang sebagai perempuan baik-baik bahkan cenderung mendapat cibiran dan lecehan dari masyarakat. Namun, hal tersebut ternyata tidak berlaku bagi Priyo, seorang priayi yang mengenal Sayem melalui karawitan Jawa tempat Sayem biasa menyinden. Ia bahkan ingin menikahi Sayem tanpa melihat status dan perbedaan sosial antara keduanya sehingga sayem mulai memandang pentingnya kehadiran seorang laki-laki dalam hidupnya.

Kehadiran Priyo dalam hidup Sayem tak selalu memberi dampak positif. Di hadapan Priyo Sayem selalu merasa rendah diri. “Bapak terlalu tinggi menilai saya. Saya hanyalah perempuan desa yang bodoh dan sudah dua kali menjanda. Saya tidak pantas menyandang nama itu” [...] “Apalah arti perempuan desa yang bodoh seperti saya ini, Pak? Menulis pun saya tak bisa, membaca pun saya tidak lancar” (hlm. 301—302). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sayem merasa tidak pantas untuk mendampingi Priyo. Namun, kini Sayem pun tak mampu menolak cinta yang telah tumbuh di hatinya. Bahkan saat Priyo meminangnya,

tanpa berpikir lagi Sayem langsung menerimanya. Ia mengetahui bahwa Priyo telah beristri dan Sayem pun telah siap berbagi.

Kesiapan Sayem dalam menerima Priyo tergambar melalui sosoknya sebagai perempuan tenang, tidak suka konflik, dan mampu mengendalikan atau mengontrol dirinya. Hal ini terlihat saat beberapa perempuan datang untuk menghancurkan hubungannya dengan Priyo. Perempuan pertama yang datang dan memperingatkannya untuk tidak mendekati Priyo ketika mereka belum menikah adalah si Pendetang Baru.

“Aku ke sini untuk memberi pelajaran pada perempuan yang tak tau diri, perebut pacar orang.”

“Hai dengar perempuan *sundel*, jangan menghindar, masalah kita belum selesai, heh... heh...!” (Rahyuningsih, 2011: 326).

Sekuat tenaga, aku kerahkan tanganku untuk mengusap *slumpring* yang penuh *lugut* itu ke wajahnya. Si Pendetang baru menjerit kesakitan. Kesempatan itu aku gunakan sebaik-baiknya untuk melarikan diri. Bukan takut, tapi karena aku ingin menghindarinya. Aku malu dengan perkelahian semacam itu. Perkelahian yang mempersoalkan laki-laki bagi perempuan, adalah pekerjaan yang paling memalukan (Rahyuningsih, 2011: 328).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sayem merupakan tipe orang yang menghindari konflik yang berujung pada perkelahian. Saat pertama kali Pendetang Baru mencerca Sayem dengan segala makian, Sayem tetap tak bergeming untuk menanggapi. Namun, saat Pendetang Baru telah mengancamnya ia baru bertindak.

Perempuan kedua yang sempat ingin menghancurkan hubungannya dengan Priyo setelah mereka menikah adalah seorang perempuan berkulit sawo matang yang mendatanginya di rumah. Bahkan perempuan itu sempat memaki dan memintanya untuk meninggalkan Priyo karena Priyo sekarang telah menikahi perempuan tersebut. Sayem yang sedang hamil lagi, kini menyikapinya dengan lebih tenang dan tak banyak menanggapi omongan dari perempuan itu walaupun hatinya tetap saja teriris-iris. Sayem hanya mampu terdiam sambil menjatuhkan air matanya. Sikap tenang, penurut, mampu menahan penderitaan yang tinggi, dan mengabdikan terhadap orang tua maupun suami merupakan pribadi yang tergambar dalam sosok Sayem.

Selama pernikahannya dengan Priyo, tokoh Sayem digambarkan sebagai perempuan yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi suami sehingga secara publik dapat terlihat bahwa Priyo suami yang dihargai dan dihormati olehnya. Bahkan saat Priyo salah sekali pun. Selain itu, kekuatan dan ketegaran merupakan sisi lain dalam diri Sayem yang tergambar jelas selama menjalani pernikahan dengan Priyo.

Ketika malam tiba, aku dan calon anakku merindukan kehadiran suamiku untuk datang menghibur perasaanku yang sedang sedih. Namun, ia tak kunjung datang juga. Aku selalu menghibur diri dengan lagu-lagu yang kusenandungkan. Dalam kesedihan itu, aku ingat kata-kata Mas Priyo yang diucapkannya dahulu, bahwa untuk menjadi istrinya, aku harus kuat, tabah, dan sabar dalam menghadapi apa pun. Dan kini, aku telah membuktikannya [...] Suatu ketika, aku harus pergi ke bidan seorang diri, sementara darah dari kedua pangkal pahaku mengalir deras. Berjalan kaki, aku mencari becak dengan ketenangan di wajahku. Semula, aku tak tahu apa yang terjadi. Aku masih bisa tenang menghadapi keadaan itu. Namun, ketika aku sampai di kediaman Bu Bidan Lis, semuanya tampak gelap. Aku pingsan sebelum bisa mencapai ruang tamunya. Saat itu, aku harus rela kehilangan anakku (Rahyuningsih, 2011: 344).

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan dan ketegaran Sayem dalam mengurus suami dan calon anaknya sendirian. Bahkan Sayem pun mampu membuktikan kepada suaminya bahwa ia dapat menerima segala situasi dalam rumah tangganya bahkan yang terpahit sekalipun. Ia memperlihatkan bahwa ia merupakan perempuan Jawa yang bukan hanya menjunjung tinggi suami, tetapi juga kuat dan tahan menderita.

3.2.2 Simbah

Simbah adalah figur ibu sekaligus nenek yang memiliki pribadi hangat, penuh perhatian, sangat mengasihi cucu-cucunya, sekaligus tegas dan tegar. Simbah merupakan pengganti orang tua bagi Sayem dan saudara-saudaranya setelah orang tua mereka bercerai. Sosok Simbah merupakan gambaran nyata dari seorang perempuan Jawa yang masih kental dalam menerapkan adat istiadat sebagai pegangan hidupnya sendiri maupun anak dan cucu-cucunya. Simbah banyak mengajarkan cucu-cucunya, terutama Sayem agar selalu berkelakuan sebagai orang Jawa seutuhnya yang bersikap sabar, *nerima*, ikhlas, sederhana,

rendah hati, dan tidak mengikuti hawa nafsu seperti salah satu nasihat yang Simbah berikan.

Di sela-sela, menganyamnya, Simbah memberi nasihat kepadaku, “Jadi orang Jawa itu, kalau bisa jangan tidur dulu sebelum jam dua belas malam.”

“Wah, kalau sudah *ngantuk* bagaimana, Mbah?”

“Ya ditahan. Pokoknya, jangan *ngegetak*⁶ dulu sebelum jam dua belas malam.”

“Memangnya kenapa, Mbah?”

“Itu untuk melatih diri laku prihatin, agar hidupnya kelak bisa *kepenak, ndak rekasa*⁷ seperti sekarang ini.”

“*Rekasa itu sing kepriye tho Mbah? Aku ora ngerti.*”⁸

“*Rekasa itu hidupnya susah. Kekurangan sandang lan pangan, atine dadi susah.*”⁹

“O, begitu ya, jadi kalau orang susah bisa nangis terus ya Mbah, sebab ia kekurangan makanan?” (Rahyuningsing, 2011:29).

Kutipan di atas pun sejalan dengan prinsip yang dipegang oleh wanita Jawa pada umumnya yang mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir, sementara sepanjang hari mengurus rumah (Handayani dan Novianto, 2004:131). Hal itu pulalah yang selalu dilakukan Simbah setiap harinya. Pagi hari ia membuka warung di depan rumah, memasak untuk anak dan cucu-cucunya, dan pada malam hari ia menganyam hingga larut malam.

Namun, sosok Simbah perlahan seolah berubah seiring dengan banyaknya beban dan tanggung jawab yang harus ia pikul. Bahkan setelah Marta Prawira, bapak Sayem, sibuk berjudi dan jarang pulang ke rumah, jabatan kepala keluarga pun harus diambil alih oleh Simbah. Simbahlah yang harus mencukupi segala keperluan keluarga dengan bekerja keras di warungnya. Seperti yang dikutip oleh Handayani dan Novianto (2004: 122) mengenai pendapat Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa “Bapak adalah kepala rumah tangga yang bijaksana dan pelindung yang kokoh bagi istri dan anak-anaknya. Namun, pada kenyataannya, peranan ibu atau wanitalah yang lebih kuat. Ibu adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam

⁶ Merebahkan badan

⁷ Hidup enak dan tidak menanggung beban berat seperti sekarang.

⁸ Hidup susah itu bagaimana sih, Mbah? Aku tidak paham.

⁹ Kekurangan baik sandang ataupun pangan. Hati pun menjadi sedih.

pengambilan keputusan, dan pada masa-masa kritis, kesulitan ekonomi, bencana alam, dan sebagainya biasanya ibulah yang mempertahankan keluarganya”.

Oleh karena itu, kini, Simbah menjadi sosok yang ambisius, pemaarah, dan seolah tanpa belas kasihan. Hal itu semakin terlihat saat Simbah menjodohkan Sayem dengan Tugiman Blanggreng. Ia memaksa Sayem untuk menerima Tugiman Blanggreng sebagai suaminya tanpa memperdulikan perasaan dan kondisi biologis Sayem yang baru berusia dua belas tahun dan bahkan belum mendapatkan menstruasi.

“*Lah* kalau tidak mau kawin, kamu mau jadi apa? Apa kamu selamanya akan bergantung pada Simbah, ikut Simbah sampai tua? Heh, Yem, bapaknya Tugiman Blanggreng¹⁰ itu, selain belantik sapi, bengkoknya¹¹ juga banyak. Tugiman itu saudaranya Cuma sedikit, dua orang, jadi secara materi, kamu pasti akan terjamin. Itulah alasan Simbah ingin menjodohkanmu dengan Tugiman Blanggreng” (Rahyuningsih, 2011:127).

Keambisiusan Simbah pun semakin terlihat saat perceraian Sayem dengan Tugiman Blanggreng. Simbah seolah ingin sesegera mungkin menikahkan Sayem kembali dengan laki-laki pilihannya yang tentu saja berasal dari golongan orang kaya raya. Hal itu dikarenakan pandangan Simbah bahwa jika Sayem menikah dengan laki-laki kayaraya pasti hidupnya akan terjamin, tidak mengalami kesulitan lagi terutama dalam hal ekonomi, dan membuat bangga keluarga karena bermenentukan orang kaya.

Simbah memang sosok wanita Jawa yang sangat mengikuti adat istiadat yang ada. Namun, tidak semua adat istiadat tersebut dapat masuk ke dalam dirinya. Ia justru melimpahkan dan menuntut karakteristik perempuan Jawa yang sabar, ikhlas, *nerima*, sederhana, rendah hati, dan tidak mengikuti hawa nafsu dalam diri Sayem. Sementara ia telah mengubah sosoknya sendiri tanpa sadar seiring dengan bertambahnya tanggung jawab dalam hidupnya.

¹⁰ Salah satu camilan tradisional Jawa yang terbuat dari singkong yang dipotong-potong agak besar dan digoreng. Blanggreng makanan yang besar dan membuat perut kenyang, akan tetapi keadaan ini bertolak belakang dengan kondisi tugiman yang kecil dan kerempeng.

¹¹ Sawahnya.

3.2.3 Mertua Sayem

Dalam novel ini, digambarkan bahwa Mertua Sayem ialah sosok perempuan yang keras kepala, perhitungan dalam keuangan, tegas, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Mertua Sayem merupakan orang terpandang di desanya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sawah yang ia miliki. Oleh karena itulah, Mertua Sayem selalu bekerja keras dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan uang agar tetap dapat membiayai para pekerja di rumahnya yang mengurus sawah-sawah yang ia miliki.

Simbok bersikeras, bagaimana mungkin dia bisa menghidupi semua saudara dan pembantu yang ikut di rumah ini, jika tidak dengan cara yang demikian? Dari dulu, Simbok sudah terbiasa dengan makan seperti itu. Simbok hanya menjelaskan bila tidak dengan cara seperti ini, tidak mungkin bagi kami menyisihkan uang untuk menabung, membeli sawah lagi, dan membayar gaji para buruh. Prinsip Simbok, jangan sampai untuk hidup kami harus utang, apalagi menjual sawah. Sebaliknya, kami akan membeli sawah untuk bisa terus hidup (hlm. 184—185).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan hati Mertua Sayem dalam mengatur uang agar jangan sampai mengalami kekurangan, sehingga ia harus membatasi jatah makan setiap orang yang ada di rumah tersebut demi kepentingan keuangan semata. Di mata Mertua Sayem, semua pekerja di rumahnya hanya dihargai sebatas buruh, pemasok tenaga, ataupun kuli. Hal tersebut pun berlaku juga bagi Sayem yang merupakan menantunya. Saat pekerjaan rumah tangga yang Sayem kerjakan banyak yang tidak sesuai dengan mertuanya, maka mertuanya pun berhak memulangkan Sayem ke rumah Simbahnya kembali. Bahkan Mertua Sayem pun mampu menyuruh Suparno untuk menceraikan Sayem.

Mertua Sayem memang tak ubahnya Simbah yang merupakan pemegang kekuasaan dan pengambil keputusan di rumah. Semenjak kematian suaminya, dialah yang mengatur semua urusan rumah tangga dari mulai keuangan, jodoh untuk anaknya, sampai pembagian jatah makanan. Ketelitiannya dalam penggunaan uang dan segala materi yang ada disebabkan oleh ketakutannya akan bayangan kemiskinan dan ketidakmampuan ia dalam mempertahankan kekayaan yang telah ada karena ia seolah telah kehilangan pegangan setelah

suaminya meninggal. Saat jatuh ia merasa harus bangkit sendiri tanpa adanya bantuan dari seorang laki-laki.

3.2.4 Tugiman Blanggreng

Tugiman Blanggreng ialah suami pertama Sayem yang bertubuh kurus dan kerempeng. Kumisnya sedikit dan jarang seperti kucing. Wajahnya terlihat agak pucat seolah mencerminkan kalau ia bermasalah dengan kesehatan (hlm. 128). Tugiman Blanggreng merupakan anak dari seorang belantik sapi kaya raya yang memiliki banyak sawah. Ia merupakan sosok suami yang sabar, tenang, dan halus dalam bertutur kata. Kesabaran Tugiman terlihat ketika ia harus menunggu Sayem hingga benar-benar mencintai dan menerima dirinya sebagai suaminya karena ia mengerti bahwa Sayem ialah seorang gadis muda yang perlu banyak beradaptasi dengan hubungan antara suami dan istri.

“Aku sebenarnya sudah tahu kondisimu, tapi Simbah selalu meyakinkan keraguanku dengan berpesan agar aku bisa bersabar, sebab engkau masih kecil. Berkali-kali Simbah bilang *witing tresna jalan saka kulina*¹² dan jujur aku ingin buktikan itu. Itulah yang aku jadikan pegangan bahwa suatu hari nanti kamu bisa mencintai aku. Karena alasan itulah, aku bermaksud menunggumu sampai kau siap menerimaku” (hlm. 147—148).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tugiman Blanggreng pun merupakan sosok laki-laki Jawa yang mampu bertahan dalam situasi sulit dan selalu dapat mencari sisi baik dari setiap peristiwa. Ia tidak pernah menyalahkan Sayem yang belum juga dapat menerima kehadirannya sebagai suami karena ia selalu percaya dengan prinsip Jawa yang mengatakan bahwa cinta datang karena faktor kebiasaan. Selain itu, Tugiman Blanggreng juga merupakan sosok yang tidak suka berkonflik dan lebih memilih diam daripada ramai bertengkar.

Suamiku diam dan tak mau bicara, sepertinya sangat kecewa dan marah, namun kemarahan itu berhasil diredamnya. Wajah dinginnya itu tak mampu menyembunyikan perasaannya yang kecewa. Ia tampak ingin mendengarkan kata-kataku, tapi hatinya sudah terlanjur diliputi rasa marah, sehingga hanya diam yang bisa ia lakukan. Setelah memakai bajunya, ia agak tenang, tapi mendadak ingin pergi dari kamar itu. Aku

¹² Perasaan cinta datang karena faktor kebiasaan.

buru-buru mencegahnya dengan menarik tangannya untuk kembali duduk (hlm. 146—147).

Penolakan yang dilakukan Sayem seperti kutipan di atas sebenarnya membuat Tugiman Blanggreng marah dan kecewa. Namun, sebagai pribadi laki-laki Jawa yang cenderung diam dan tidak suka berkonflik ia lebih memilih untuk pergi agar ia tidak melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya tersebut kepada Sayem. Laki-laki Jawa seperti ini pun tampak sebagai suami yang selalu mencoba untuk mendinginkan dan menenangkan istrinya. Menurut Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto(2004: 125) dalam adat istiadat Jawa tidak hanya perempuan yang memiliki beberapa karakteristik, tetapi laki-laki Jawa pun memiliki karakteristik khas yang mencerminkan kejawaannya seperti yang tercermin dalam sosok Tugiman Blanggreng yang sangat didominasi oleh sifat ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga.

3.2.5 Suparno

Suparno ialah suami kedua Sayem. Orangya tinggi besar, kulitnya hitam legam, tak banyak bicara, dan cenderung pemalu. Ia adalah anak seorang petani dengan lahan sawah yang luas (hlm. 175). Ia merupakan sosok laki-laki yang perhatian dan penurut terutama terhadap ibunya. Walaupun termasuk orang yang pendiam Suparno mampu menunjukkan perhatiannya terhadap Sayem terutama saat Sayem sakit. Suparno dengan telaten merawat Sayem hingga sembuh. Selain itu, ia pun selalu memberikan jatah makanannya untuk Sayem karena ia mengetahui bahwa Sayem tidaklah menyukai jatah makanan yang diberikan kepadanya. Peraturan di rumah itu, jatah makanan antara laki-laki dan perempuan dibedakan.

Namun, terhadap ibunya, Suparno merupakan laki-laki yang tak berdaya. Ia tak pernah bisa membantah perkataan dan setiap keinginan ibunya. Hal ini terlihat ketika ia tak mampu mengubah peraturan rumah tersebut yang membedakan jatah makanan antara laki-laki dan perempuan serta majikan dan pekerja. Ia sebagai seorang anak laki-laki satu-satunya di rumah itu tak mampu mengubah peraturan tersebut. Ketidakberdayaan Suparno di hadapan ibunya pun semakin terlihat jelas saat ia diminta untuk menceraikan Sayem.

Tiba-tiba, suami memintaku untuk masuk ke dalam, katanya ada pembicaraan penting. Aku menuruti semua yang diperintahkan suaminya. Di situ, suaminya berbicara lancar dan mertuaku pun mulai berbicara kalimat demi kalimat. Aku mendengar setiap kata yang diucapkan. Namun, pembicaraan itu memutar-mutar tak jua menemukan tujuannya. Kata-katanya tak jua sampai pada sasarannya. Aku masih tetap menunggu kalimat terakhir yang akan disampaikan oleh mertuaku kepadaku. Akhirnya, inti dari pembicaraan itu pun keluar juga. Ia sangat mendambakan kehadiran cucu baru di rumah itu, tapi sepertinya aku tak juga memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Simbok juga mengatakan kalau di rumah ini sepertinya banyak pekerjaan yang tak juga selesai. Simbok tak ingin membebani pekerjaan berat itu kepadaku. Untuk itulah Simbok membuat keputusan untuk memulangkan aku ke rumah Simbah lagi. Aku agak kaget mendengar perkataan mertuaku.

Suamiku bungkam seribu bahasa, bahkan tak berani melihat raut wajahku. Kini, aku baru mengerti mengapa malam itu ia tampak seperti seseorang yang menghabiskan hidangan yang ada di depan matanya (Rahyuningsih, 2011: 189—190).

Sebagai seorang laki-laki, Suparno seolah tak punya hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri padahal ia masih sangat mencintai dan menginginkan Sayem untuk tetap menjadi istrinya. Hal itu terlihat jelas melalui kesedihannya yang sangat mendalam saat melepas kepergian Sayem dari rumahnya. Sosok Suparno sangat mencerminkan pribadi Jawa yang khas yang selalu menghormati dan menuruti perkataan orangtua karena baginya orangtua adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, ia selalu menghargai dan tak pernah ingin menyakiti perasaan simbahnya.

3.2.6 Priyo

Priyo ialah laki-laki berperawakan sedang, berparas tampan, dan berbudi bahasa halus. Ia merupakan suami ketiga Sayem, tetapi ia berbeda dengan suami-suami Sayem sebelumnya karena Priyo merupakan laki-laki yang telah ia cintai sebelum mereka menikah. Priyo merupakan tetua dalam kelompok karawitan Sayem atau lebih tepatnya bos karena ia penyanggah dana terbesar. Priyo juga merupakan laki-laki keturunan priayi dan berpendidikan tinggi sehingga hal tersebut tercermin dalam sosoknya. Ia adalah sosok laki-laki yang bijaksana, sopan dalam bertutur kata maupun perilaku, berwibawa, jujur, dan sabar. Sikap-

sikap tersebut pulalah yang membuat Sayem tertarik dan jatuh cinta pada sosok Priyo.

Gambaran laki-laki *meyayeni*¹³ seperti Pak Priyo hanya biasa kulihat dalam pertunjukkan wayang orang maupun ketoprak¹⁴. Sosoknya mengingatkan aku pada Raden Janaka, yang menjadi tokoh wayang kegemaran almarhum Bapak. Laki-laki dengan perawakan sedang dan berkulit putih itu tidak pernah sekali pun bersikap tidak sopan kepada orang lain. Apalah arti perempuan diriku di hadapannya, pikirku dalam hati. Tapi, salahkah jika aku sedikit saja berpikir tentang dia? Sementara, setiap kali bertemu denganku tak pernah sedetik pun ia mengabaikan kesopanannya. Baginya, berhadapan dengan siapa pun akan sama hormatnya (hlm. 273).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Priyo merupakan gambaran dari tokoh pewayangan Jawa yang memiliki budi luhur. Hal ini berarti sosok Priyo merupakan gambaran laki-laki Jawa yang memiliki sifat-sifat kejawaan yang khas. Priyo merupakan laki-laki yang penuh wibawa di mata setiap orang, baik Sayem maupun para pekerjanya. “Hal ini dapat terlihat saat ia menjabat sebagai bayan¹⁵ di daerahnya dengan kemajuan yang sangat pesat. Ia merupakan sosok orang yang tulus dalam membantu orang lain. Jika mempunyai uang lebih, ia akan memberi lebih banyak, kalau sedang tidak ada ia membantunya dengan tenaga” (hlm. 276—277). Selain itu, ketulusan Priyo pun dapat terlihat saat mengajarkan Sayem membaca dan menulis. Setiap hari, sepulang dari kantornya Priyo selalu menyempatkan diri untuk mengajari Sayem, bahkan tak pernah sekali pun ia mengeluh karena kelelahan. Hal itulah yang semakin membuat orang kagum dan segan pada Priyo.

Priyo pun merupakan laki-laki yang jujur dan berani berterus terang mengenai keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam hidupnya terhadap Sayem. Ia berani mengakui bahwa ia merupakan laki-laki beristri. Namun, ia juga mengatakan bahwa ia sangat mencintai dan mengagumi pribadi Sayem. Ia ingin menikahi Sayem bukan semata-mata karena ingin mencari perempuan lain dalam hidupnya, tetapi karena istri pertamanya sedang sakit keras dan tak mampu

¹³ Segala sikap serta tutur bahasa mirip priayi atau bangsawan.

¹⁴ Salah satu bentuk kesenian rakyat yang sangat populer pada waktu itu. Pementasannya dengan cara berkelompok dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar maupun percakapan.

¹⁵ Bayan adalah jabatan setingkat dengan kepala dusun di daerah pedesaan.

melayaninya lagi. Namun, rencana Priyo untuk menikahi Sayem mendapat tentangan dan kemarahan dari Kang Wesi, kakak Sayem. Di sini lah kebijaksanaan Priyo dalam memandang masalah kembali terlihat. Ia sama sekali tak pernah membenci Kang Wesi atas sikapnya, bahkan tak pernah sekalipun ia memberikan jawaban yang kurang bijaksana atas cerita Sayem mengenai kemarahan Kang Wesi dengan dirinya.

Selain itu, Priyo juga merupakan laki-laki yang sabar dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan dalam rumah tangga mereka. Ia selalu berusaha untuk mendinginkan dan menenangkan hati istrinya saat marah. Sifat Priyo yang halus dan sabar merupakan ciri khas Jawa. Ia memiliki keyakinan bahwa hidup ini harus dijalani dengan tenang sehingga ketentraman batin tetap terjaga. Baginya, berbicara keras atau berperilaku ramai seperti berkelahi hanya akan menghabiskan tenaga tanpa ada manfaatnya. Ia pun merupakan tipe orang yang selalu memandang positif setiap persoalan yang dihadapinya.

Sesampai di rumah, aku mengamuk kepada suamiku dan mulai berpikir macam-macam, menuduh suamiku telah menjualku, dan sebagainya. Mas Priyo menenangkan pikiranku. Sebagai suami, ia tidak bertindak secara brutal melihat istrinya diperlakukan orang seperti itu. Ia justru berbicara yang di luar dugaanku.

“Sabar saja, yang terpenting tidak terjadi apa-apa dan kamu bisa pulang dengan selamat. Sekalipun aku temannya, tapi aku tak tahu pasti apa yang ada dalam pikirannya. Mungkin dia berpikir semua sinden bisa diperlakukan menurut kehendaknya. Dengan sikapmu itu, kamu telah menyadarkan dia bahwa tidak semua sinden gampang” (hlm. 339—340).

Pribadi luhur yang terlihat dalam diri Priyo merupakan hasil didikan dari orangtuanya, terutama Bapaknya karena menurut Handayani dan Novianto (2004: 96), pemimpin dalam keluarga Jawa adalah seorang bapak, pelindung yang dapat dipercaya yang harus dihormati dan diteladani, yang perilaku dan keinginannya merupakan perintah, dan yang menaruh perhatian kepada anaknya. Ia banyak belajar mengenai kejujuran, kebijaksanaan, tolong-menolong, dan kesederhanaan melalui bapaknya. Di mata pekerjanya, Bapak Priyo tak ubahnya seperti sosok Priyo sendiri yang dikagumi dan disegani karena kebaikan hatinya.

“Almarhum Pak Toro, bapaknya Pak Priyo itu baik sekali dengan keluarga saya, Mbak. Tak terhitung lagi pemberiannya kepada keluarga saya. Kalau Pak Toro itu pulang kerja dari pabrik gula, walaupun tidak akan memperbaiki sepedanya, tapi selalu menyempatkan mampir di bengkel Bapak untuk sekadar mengobrol. Pak Toro yang pertama kali selalu menanyakan kabar keluarga. Kalau gajian, Pak Toro sering memberi Bapak uang untuk sekadar bantu beli beras. Kalau ada pembagian gula dari pabrik, Bapak saya juga kebagian. Semua itu dilakukannya dengan ikhlas, hanya semata-mata karena belas kasih dengan sesama” (hlm. 280).

“Dari dulu, Bapak selalu mengajarkan kepada kami hidup prihatin, seadanya, dan tidak *ngoyo*. Dengan begitu, hidup kita tidak akan *kemrunsung*, tapi justru dapat bersyukur hidup” (hlm. 295—296).

Priyo memanglah seorang laki-laki dengan kepribadian luhur. Namun, ia tetaplah manusia yang juga memiliki kekurangan dan kadang terjatuh dalam hidupnya. Setelah Priyo dan Sayem menikah, Priyo banyak mengikuti Sayem menyinden. Ia merupakan orang yang supel dan mudah bergaul, tetapi sifatnya tersebut justru membuatnya terjatuh. Ia mulai sering mabuk-mabukan dan jarang pulang karena mendatangi pentas-pentas karawitan, baik ada Sayem maupun tidak. Priyo selalu beralasan bahwa ia merupakan suami seniman karena itu ia pun harus menjadi seniman. Baginya dengan cara ini Sayem akan lebih dikenal orang sehingga dapat menjadi pesinden yang laris.

Selain itu, Priyo merupakan tipikal laki-laki perayu yang mampu membuat takluk hati para wanita terutama Sayem. Dari awal perkenalan mereka, Priyo selalu membuat Sayem seperti perempuan paling berharga dan terbaik dalam hidupnya. Bahkan saat Priyo menikah kembali dengan dua orang perempuan lainnya pun ia masih mampu merayu Sayem agar terus memafkannya dan tetap menjadi istrinya hingga akhir hayat. Hal ini seolah sejalan dengan pendapat Handayani dan Noviantoro (2004: 138) mengenai ajaran para dalang bahwa wanita memanglah kesaktian para laki-laki. Oleh karena itu, Arjuna dan para kesatria di mana-mana berhasrat merebut wanita. Semakin banyak wanita yang dikecup, semakin menumpuk kesaktian. Istri bukan saja menjadi kesaktian suami, melainkan ia pun mampu menjadi pelindung bagi suaminya.

Saya memilihmu bukan karena kecantikan fisikmu, tapi karena kecantikan batinmu. Maka, kamu tak perlu ragukan perkataan saya. Kelebihanmu itu tidak dimiliki oleh perempuan mana pun yang pernah saya lihat. Dalam sehari, saya mungkin bisa menemukan puluhan perempuan, tetapi belum

tentu saya menemukan satu orang sepertimu. Saya tak mau melewatkan sisa waktu ini untuk kehilanganmu (hlm. 331).

Secara tidak langsung ajaran para dalang yang diterapkan oleh Priyo justru menampilkan kekuatan dalam diri seorang perempuan. Perempuan seolah-olah memiliki kekuatan besar yang bahkan harus direbut oleh laki-laki jika ingin menambah kekuatannya. Berarti dengan kata lain, perempuan merupakan simbol kekuatan laki-laki dan tanpa perempuan yang hadir di belakang laki-laki pun, laki-laki tersebut akan merasa lemah seperti yang dialami oleh Priyo. Walaupun ia telah memiliki tiga orang istri lainnya, ia tak pernah mau diceraikan oleh Sayem karena dengan perceraian tersebut juga berarti menghilangkan satu kekuatannya.

3.3 Latar

Jawa Tengah, Sragen, tepatnya desa Mungkung, merupakan tempat penceritaan dalam novel ini. Dikisahkan bahwa Sayem dan keluarganya tinggal di Desa Mungkung yang terkenal sebagai sentra industri kecil pembuat gamelan dalam bentuk sederhana. Asal mula nama desa ini terbentuk dari sebuah keluarga kecil yang berprofesi sebagai pembuat instrumen gamelan Jawa. Pak Semplo Plencu merupakan nama pembuat gamelan itu. Setiap hari, ia membuat gamelan berbahan dasar blek tebal dari drum minyak tanah bekas. Drum itu dibuat bilah-bilah yang tengahnya diberi *plencu* atau *puthukan kecil*. Bagian tengah yang ber-*plencu* itulah yang akan ditabuh dan bisa melahirkan nada-nada tertentu dalam karawitan Jawa. Pada saat menentukan nada itulah, bunyi-bunyian gamelan terdengar *ngungkung* atau mengumandang sampai jauh ke dusun seberang. Dari kata-kata *ngungkung* itulah kemudian muncul nama *Mungkung* yang selanjutnya digunakan sebagai nama desa ini (hlm. 19).

Desa Mungkung merupakan desa yang tak jauh dari kaki Gunung Lawu dan Pabrik Gula Mojo milik Belanda yang pada masa itu merupakan salah satu perusahaan gula yang cukup besar di daerah Jawa Tengah. Dwi Rahyuningsih menceritakan perjalanan hidup seorang sinden bernama Sayem dari tahun 1951—2001. Bahkan ia pun sempat mengisahkan bahwa pada tahun 1961, masyarakat wilayah tersebut mengalami krisis pangan sehingga harus beralih ke makanan pokok lainnya seperti nasi jagung, singkong, talas, dan ubi jalar. Selain itu,

banyak pula masyarakat yang mengonsumsi nasi *aking* yaitu sejenis nasi basi yang dikeringkan dengan cara dijemur dan ada pula yang rela memakan bonggol pisang, bagian paling bawah dari pohon pisang untuk tetap bertahan hidup (hlm. 80—81).

Status sosial masyarakat di daerah tersebut sebenarnya sangat beragam. Tidak semua orang mengonsumsi makanan seperti yang dijelaskan di atas. Namun, Sayem dan keluarganya merupakan golongan masyarakat menengah ke bawah yang harus mengonsumsi makanan-makanan di atas. Bahkan kakak Sayem, Kang Wesi harus merelakan dirinya tidak melanjutkan sekolah demi membantu Simbah dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kemiskinan Sayem pun dapat dilihat dari bentuk rumah Sayem yang hanya terbuat dari anyaman bilik dan papan yang hanya disangga dengan bambu karena sudah agak miring dan kemungkinan bisa roboh. Hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan rumah dari suami keduanya yang bernama Suparno. Suparno tinggal di rumah joglo yang menunjukkan bahwa status sosialnya termasuk dalam golongan menengah ke atas. Hal itu disebabkan, dalam pembuatan dan perawatan rumah joglo tidaklah dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Menurut Ismunandar, selain rumit, pembuatan rumah joglo pun menghabiskan banyak bahan bangunan khususnya kayu dalam konstruksi atapnya. Kayu yang digunakan pun merupakan kayu terbaik yang ada di Jawa yaitu kayu jati yang harganya mahal. Jika terjadi kerusakan pada rumah joglo pun bentuknya tidak boleh berubah dari bentuk semula karena jika dilanggar akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik terhadap penghuni rumah (1993: 93). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Suparno merupakan golongan masyarakat menengah ke atas.

Selain melalui bentuk rumah, status sosial seseorang dalam masyarakat dapat juga dilihat melalui profesinya. Bagi masyarakat daerah tersebut, petani dengan sawah yang banyak dan luas merupakan golongan orang kaya raya dan pegawai pemerintahan pun merupakan cerminan orang yang mapan dalam segi ekonomi seperti layaknya Priyo, suami ketiga Sayem, yang bekerja sebagai pegawai di kantor kelurahan. Selain kedua profesi itu, profesi dalam bidang kesenian pun banyak berkembang karena memang sejak dahulu seni karawitan Jawa telah tumbuh di daerah ini. Profesi sebagai pengrawit, sinden, dan dalang

merupakan profesi yang berhubungan dengan kesenian ini. Pengrawit merupakan orang-orang yang memainkan alat-alat musik seperti gamelan dan lain sebagainya, tetapi profesi ini tidak terlalu dipandang oleh masyarakat sedangkan Sinden merupakan orang yang menyanyi untuk mengiringi musik dari pengrawit dalam pertunjukkan wayang. Bagi masyarakat desa, profesi sinden merupakan profesi yang menjanjikan dalam segi ekonomi sekaligus menyedihkan karena masyarakat memandang sinden sebagai perempuan gampang yang selalu merayu laki-laki dalam setiap pertunjukannya. Bahkan saat berkembangnya musik coked dalam dunia karawitan merupakan salah satu kehancuran martabat sinden di mata masyarakat.

Datangnya musik coked pada saat itu seperti gelombang yang menghempas laut tenang. Keanggunan karawitan menjadi terganggu dengan kehadiran coked yang terkesan beringas dan urakan. Coked lebih disukai mereka yang mendambakan kepuasan diri melalui minuman keras dan musik badhutan yang mengalun tanpa henti. [...] Sinden di pentas coked hanya sedikit saja dihargai. Sinden lebih terlihat sengsara ketika harus berhadapan dengan para pemabuk yang kasar dan mulutnya tak pernah bisa berhenti berkata kotor (hlm. 370—371).

Namun, hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan profesi dalang. Pada masa itu, dalang memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam sosial masyarakat karena dalang dianggap sebagai juru *pamulang wedha*¹⁶, yang berisi tentang petuah-petuah dan ajaran hidup yang tergambar melalui berbagai karakter tokoh wayang. Oleh karena itu, perempuan yang bersuamikan seorang dalang akan merasa bangga (hlm. 226). Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Handayani dan Novianto (2004: 143) mengenai prinsip hormat yang dianut oleh wanita Jawa bahwa sebisa mungkin wanita Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif istri tidak boleh melebihi suami.

Menurut Hildred Geertz (1983: 19—20), “Masyarakat Jawa menganut bentuk dasar sistem terminologi bilateral dan generasional bersisi dua dan turun-temurun. Artinya bahwa kedudukan antara ayah dan ibu bersifat sejajar. Namun, pada kenyataannya tetap saja ada pembedaan lain mengenai pola persaudaraan ini yaitu pembedaan senioritas dan jenis kelamin.” Oleh karena itu, orang tua dan

¹⁶ Pemberi suri teladan yang baik.

laki-laki selalu lebih diutamakan kepentingannya daripada anak dan perempuan. Menuruti perkataan dan keinginan orang tua dan suami seolah-olah seperti keharusan adat yang harus dijalani oleh anak-anak dan para perempuan. Hal ini digambarkan dalam novel *Hati Sinden* melalui beberapa keharusan yang perempuan jalani dalam hidupnya. Seperti, perempuan yang telah beranjak dewasa diharuskan menggunakan jarit dan kebaya bukan hanya rok karena ini merupakan tanda bahwa perempuan tersebut telah dewasa dan siap menikah. Selain itu, pernikahan bagi perempuan merupakan perjodohan yang telah diatur oleh orang tua seperti yang terjadi pada pernikahan Sayem dan Ayahnya. Simbah selaku pengganti orang tua Sayem menjodohkan Sayem dengan laki-laki pilihannya dan juga menjodohkan Marta Prawira—Ayah Sayem—dengan simbok tirinya yang merupakan perempuan pilihan Simbah juga. Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran Jawa menurut Geertz (1983: 58) mengenai perkawinan bahwa kebanyakan perkawinan Jawa diatur oleh orang tua kedua belah pihak. Orang tualah yang mencarikan jodoh dan memutuskan hari perkawinan, terutama apabila merupakan perkawinan pertama untuk anak mereka. Orang Jawa yakin bahwa ini merupakan jalan terbaik untuk memasuki perkawinan dan sudah seharusnya anak menyetujui keputusan orang tua.

Selain itu, orang Jawa merupakan masyarakat yang gemar membuat berbagai upacara selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan semakin mendekatkan diri mereka dengan Tuhan sehingga dapat melindungi diri mereka dari kemelaratan dan kesakitan. “Dalam masyarakat kami, adat dan tradisi masih lekat dalam-dalam, terutama kaitannya dengan upacara-upacara tertentu, seperti *kedurenan wetonan*, *kedurenan raja kaya*, *nyadran*, *nadhar*¹⁷, dan lain-lain” (hlm. 86). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa beragamnya upacara atau *kedurenan* merupakan bentuk adat dan tradisi yang tak bisa dipisahkan dari masyarakat. Dalam novel ini pun dikisahkan bahwa keluarga Sayem beberapa kali melakukan upacara selamat yaitu ketika Sayem sembuh dari sakit tifus, saat Sayem menikah baik dengan suami pertama maupun

¹⁷ Kenduren wetonan adalah membuat selamat untuk hari-hari kelahiran, kenduren raja kaya adalah membuat selamat untuk binatang piaraan, nyadran adalah membuat selamat untuk upacara bersih desa, dan nadzar adalah membuat selamat untuk ungkapan syukur atas tercapainya suatu keinginan, misalnya sembuh dari sakit.

sampai suami ketiga, dan ketika Kang Wesi meresmikan karawitan Jawa miliknya. Namun, bentuk upacara selamatannya seperti ini seolah menjelma menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan oleh setiap masyarakat sehingga kadang justru memberatkannya. Hal ini terlihat ketika Kang Wesi memaksa simbah untuk memotong satu-satunya ayam jago yang mereka miliki untuk kelengkapan upacara selamatannya.

Adat dan tradisi yang dijelaskan di atas merupakan latar spiritual yang digambarkan oleh masyarakat Jawa melalui novel ini, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2002: 218—219) bahwa latar tidak hanya terdiri dari latar fisik, tetapi juga latar spiritual yang meliputi tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai serta norma yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

3.4 Kedudukan Tokoh Sayem dalam Keluarga Dilihat dari Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender yang Dialaminya

Perbedaan gender yang terjadi sesungguhnya melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut kemudian menjelma menjadi beberapa bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dianalisis penulis dalam skripsi ini dibatasi hanya marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi yang melahirkan kekerasan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut yang dialami oleh tokoh Sayem menunjukkan kedudukannya sebagai perempuan Jawa dalam keluarga, baik sebagai anak atau cucu, menantu, maupun istri. Dalam uraian di bawah, dijelaskan siapa yang melakukan tindak ketidakadilan gender yang mendapat perlakuan tersebut serta reaksinya. Selanjutnya, akan dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakadilan gender tersebut.

3.4.1 Anak atau Cucu

3.4.1.1 Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan terhadap perempuan. Salah satu faktor lahirnya marginalisasi diperkuat oleh adat seperti yang dialami oleh tokoh Sayem dalam novel ini. Ketika Marta Prawira,

Bapak Sayem, meninggal dunia, ia mewariskan gamelan miliknya yang terdiri dari kendang dan rebab kepada Wesi, anak pertamanya, gerobak yang merupakan alat transportasi untuk mengangkut alat-alat gamelan pada masa itu kepada Sugi, anak keduanya, dan berwasiat kepada Simbah untuk mencarikan jodoh Sayem (hlm. 124 dan 126).

Hal itu memperlihatkan kedudukan Sayem sebagai seorang perempuan dalam keluarga bahwa ketika ayahnya meninggal dunia, bukanlah warisan yang didapatnya seperti kedua saudara laki-lakinya tetapi wasiat perjodohan. Laki-laki merupakan calon kepala keluarga. Oleh karena itulah, mereka harus diberikan modal untuk menafkahi keluarganya kelak, sedangkan perempuan jika menikah akan mengikuti dan dinafkahi oleh suami. Oleh karena itu, Ayah Sayem hanya berwasiat untuk menjodohkan Sayem.

“Simbah mau mengawinkan kamu itu kan mestinya punya alasan. Itu wasiat Bapak.”

“Masak? Aku ga percaya.”

“Sebelum meninggal, Bapak pernah berbicara tentang itu.”

“Tapi, apa Bapak juga menentukan aku harus menikah dengan anaknya Mbah Singo Rejeb, belantik sapi itu.”

“Ya, itu pilihan Simbah sendiri. Tapi biasanya, Simbah memilih itu bukan tanpa alasan. Mungkin saja calon suamimu itu kelak bisa menghidupimu dengan baik, *ndak* kekurangan seperti kita ini.”

“Pokoknya, aku *ndak* mau dikawinkan.”

“Salah kamu sendiri, mengapa dulu tidak mau sekolah? Kalau dulu kamu mau sekolah, pasti kamu tidak akan dikawinkan Simbah secepat ini” (hlm.126—127).

Kutipan di atas menggambarkan penolakan Sayem terhadap rencana perjodohan tersebut. Namun, penolakan itu tak mampu Sayem pertahankan dihadapan Simbah. Sayem harus tetap menuruti perjodohan tersebut walaupun berdampak buruk terhadap psikisnya karena ia selalu menekan setiap keinginan dan pendapatnya di hadapan Simbah. Perjodohan itu seolah merupakan bukti peminggiran terhadap perempuan. Jika orang tua tersebut tidak mampu memberikan warisan kepada semua anaknya, anak perempuanlah yang harus mengalah. Anak perempuan dijodohkan dengan orang yang berkecukupan dan dapat membiayai hidupnya kelak seolah sebagai pengganti harta warisan yang tak mampu diberikan oleh orang tuanya. Selain itu, perempuan yang tidak bersekolah

lagi dianggap hanya sebagai beban keluarga karena perempuan dianggap tidak dapat bekerja sekeras laki-laki seperti Kang Wesi yang dapat bekerja menjual ubi jalar dan berkarawitan Jawa untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun, dalam hal ini seharusnya perempuan tidak mendapatkan diskriminasi yang mengakibatkan kemiskinan dalam hidupnya. Bukan hanya laki-laki yang menafkahi keluarga, tetapi juga banyak perempuan yang turut membantu mencari nafkah dalam keluarga seperti halnya Sayem saat menikah dengan Priyo. Bahkan ia merupakan tumpuan dalam rumah tangganya tersebut karena Priyo tak mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

3.4.1.2 Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan yang diajarkan atau dituntut Simbah kepada Sayem sesuai dengan etika kebatinan Jawa menurut Neils Mulder (2001: 67) yaitu *sepi ing pamrih* yang berarti tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya prinsip etika kebatinan tersebut dilaksanakan melalui perwujudan nilai-nilai seperti *nerima* (mensyukuri hidup seperti adanya), *waspada-eling* (terus-menerus mengingat), dan *andhap-asor* (rendah hati).

Di usianya yang masih kanak-kanak bahkan Simbah selalu menuntut agar Sayem dapat berpikiran dewasa. Ia diharuskan membunuh setiap keinginannya untuk memiliki mainan ataupun baju baru seperti teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui stereotipe Sayem mendapatkan kekerasan psikis yang dilakukan oleh Simbah. Dalam keluarga tersebut Sayem seolah tak memiliki hak sedikit pun, bahkan hanya untuk bermimpi dan berkeinginan karena ia menyadari bahwa mimpi dan keinginannya tersebut harus selalu dipatahkan dan tak pernah dapat terwujudkan.

Aku masih ingat kata-kata Simbah ketika mencoba minta dibelikan gelang kuningan seperti punya Kenur.

“Jadi orang itu jangan suka *kepinginan*¹⁸. Orang yang suka kepinginan itu nanti hidupnya tidak tenang. Kalau kamu ingin sesuatu, cukup mintalah kepada Gusti Allah, nanti pasti kita akan diberi rezeki dari langit.”

Itulah yang aku ingat tentang wejangan Simbah kepadaku suatu kali. Sejak saat itu, aku menjadi senang memperhatikan langit. Aku berharap suatu ketika bisa melihat Tuhan yang muncul di antara gumpalan awan,

¹⁸ Mudah jatuh hati terhadap hal-hal yang dilihat dan ingin memilikinya.

melambatkan tangan kepadaku, dan menjatuhkan benda yang aku inginkan. Kenyataannya, aku tak pernah melihat itu sampai sekarang (hlm.53—54).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sejak kecil Sayem selalu dituntut sebagai perempuan yang dapat menerima setiap keadaan hidup serta selalu mengingat dan meminta kepada Tuhan jika menginginkan sesuatu. Simbah menuntut Sayem bersikap seperti itu karena kemiskinan yang membelenggu mereka. Simbah tak ingin berfoya-foya, tetapi susah dikemudian hari. Bagi Simbah, hidup harus selalu berhemat dan tidak boleh banyak menuntut pada orang tua. Hal ini pun menunjukkan bahwa selain kekerasan psikis, Sayem mengalami kekerasan ekonomi yang mengharuskan ia hidup hemat dengan cara menekan haknya dalam bermimpi dan berkeinginan yang disebabkan oleh kemiskinan dalam keluarga tersebut.

Simbah juga mengajarkan Sayem agar selalu bersikap *andhap-asor* yaitu sikap hormat dengan menunjukkan diri berkedudukan lebih rendah dari yang lain dan berlomba-lomba untuk mengalah. *Andhap-asor* juga dapat diartikan sebagai sikap yang diambil untuk menyesuaikan derajat masing-masing (Handayani dan Novianto, 2004: 63). Oleh karena itu, Simbah sangat marah ketika Sayem melakukan penolakan terhadap suami pertamanya yaitu Tugiman Blanggreng. Simbah merasa seolah-olah Sayem seperti perempuan miskin yang sombong dan tak tahu diri. Bagi Simbah, Sayem tidak mampu menempatkan dirinya pada saat itu karena seharusnya Sayem dapat menghormati Tugiman Blanggreng bukan hanya karena Tugiman Blanggreng suaminya, tetapi juga karena kedudukan Sayem sebagai gadis miskin yang lebih rendah dari Tugiman Blanggreng.

Selain itu, stereotipe-stereotipe mengenai perempuan Jawa lainnya juga Simbah ajarkan kepada Sayem seperti perempuan Jawa tidak baik keluar sore ataupun malam hari karena perempuan ibarat bunga atau kembang. Jika perempuan tersebut sering keluar sore ataupun malam hari, ia tak ubahnya seperti kembang *lonthe sore* yang hanya mekar pada waktu sore hari. Kata *lonthe* itu sendiri dalam pemahaman Jawa berarti wanita tuna susila. Selanjutnya, perempuan juga harus pandai merawat dirinya agar dapat menarik di mata laki-laki karena perempuan yang telah beranjak dewasa merupakan perempuan yang

telah siap dinikahkan. Oleh karena itulah, perempuan Jawa yang telah beranjak dewasa diharuskan mengenakan jarit dan kebaya agar terlihat lebih anggun dan sebagai simbol kedewasaannya.

Sayem yang dibekali oleh Simbah mengenai pemahaman-pemahaman tersebut hanya mampu menuruti dan menjalankannya karena Simbah merupakan pengganti orang tua baginya yang setiap perkataannya wajib dituruti. Walaupun kadang Sayem tidak menyetujui perkataan Simbah, ia tak mampu menolaknya karena ia sangat menyayangi dan selalu ingin membahagiakan Simbah. Baginya, menuruti perkataan Simbah merupakan suatu bentuk balas budi yang dapat ia berikan kepada Simbah karena telah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

3.4.1.3 Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan memunculkan ketidakadilan gender yang dapat diekspresikan dalam bentuk kekerasan. Posisi Sayem yang subordinat dalam keluarga yaitu sebagai cucu dan anak perempuan mengharuskan Sayem menuruti semua perintah Simbah terutama mengenai perjodohan.

a. Kekerasan Ekonomi

Posisi Sayem yang subordinat dalam keluarga ternyata memberikan dampak kekerasan ekonomi padanya. Penolakannya terhadap Tugiman Blanggreng membuat Simbah begitu marah terhadapnya sehingga Sayem perlu mengambil sikap untuk meluluhkan hati Simbah yaitu dengan cara memberikan uang pada Simbah untuk membantu perekonomian keluarga. Segala pekerjaan rela Sayem lakukan, asal bisa menghasilkan uang, salah satunya yaitu sebagai tukang *tandur*¹⁹ yang bekerja secara kelompok. Motivasi Sayem untuk mencari uang pada saat itu sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan oleh perasaan bersalahnya terhadap Simbah karena telah membuatnya kecewa akibat kegagalan pernikahannya.

¹⁹ Menanam padi dengan sistem manual, yaitu berjalan mundur.

Tugas harianku di rumah, seusai membantu Simbok memasak, biasanya pergi ke rumah famili terdekat. Kulakukan ini untuk mencari tahu kalau-kalau ada pekerjaan lain yang bisa aku jalani dan menghasilkan uang. Di mataku selalu saja terbayang raut muka Simbah yang berseri-seri jika melihat uang. Itu pula yang selalu kujadikan semangat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang. Jadi, keluargaku tidak lagi hanya mengandalkan pendapatan Kang Wesi saja. Sekalipun penghasilanku tidak sebanyak Kang wesi, namun aku sedikit banyak telah ikut andil dalam keluargaku. Bagi kami, Simbah layaknya sebuah tempat untuk menyimpan uang. Segala bentuk pendapatan masuk ke tangan Simbah. Ia menjadi pengelola keuangan andalan keluargaku (Rahyuningsih, 2011: 170—171).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kerja keras Sayem dalam mencari uang tersebut semata-mata hanya merupakan kewajiban balas budi yang harus ia lakukan terhadap Simbah dan keluarganya, bukan merupakan dorongan dalam dirinya sendiri. Ia seolah-olah hanya ingin mengabdikan terhadap keluarganya dan menunjukkan bahwa walaupun ia berstatus janda, ia bukanlah beban bagi keluarganya. Ia dapat menghasilkan dan membahagiakan Simbah dengan cara lain walaupun bukan dengan keberhasilan dalam perkawinannya.

Seharusnya, melalui kerja keras tersebut Simbah dapat memandang Sayem sebagai pribadi yang utuh dan independen karena dengan kerja keras yang dilakukan oleh Sayem merupakan suatu bukti bahwa Sayem dapat menghasilkan uang sendiri tanpa membebani keluarga. Walaupun hasil kerja kerasnya tak sebanding dengan Kang Wesi, hal tersebut harusnya dapat dimaknai sebagai kemandirian dari seorang perempuan.

b. Kekerasan Fisik

Walaupun posisi Sayem yang subordinat dalam keluarga, ia tidak pernah mengalami kekerasan fisik yang disebabkan oleh Simbah. Simbah memang sosok orang tua yang selalu memerintah dan ingin dituruti. Namun, ia tidak pernah melakukan tindak kekerasan yang berujung pada rasa sakit, cedera, atau luka pada diri Sayem.

c. Kekerasan Psikis

Tidak pernah melakukan tindak kekerasan fisik, bukan berarti Simbah tidak melakukan kekerasan psikis. Simbah justru beberapa kali melakukan tindak kekerasan psikis yang menyebabkan Sayem ketakutan, tidak berdaya, bahkan hilangnya kemampuan untuk bertindak. Hal pertama yang Simbah lakukan yaitu memaksa Sayem menikah dengan Tugiman Blanggreng walaupun Sayem matimatian menolaknya. Simbah seolah mempunyai kekuatan untuk mengatur hidup Sayem. Hal ini terbukti dengan tetap berjalannya pernikahan tersebut walaupun Sayem tak menghendakinya. Bahkan saat perkawinan tersebut gagal Sayem tak mampu menolak perintah Simbah saat menjodohkannya kembali dengan Suparno.

Tindakan Simbah tersebut pun diperkuat dengan prinsip hidup orang Jawa menurut Hildred Geertz (1985: 59) yang mengatakan bahwa di tengah-tengah keluarga Jawa, kenyataannya anak harus menyerahkan pemilihan jodoh kepada orang tua. Ini merupakan pertanda tentang ketergantungan sosial dan psikis seorang anak kepada orang tuanya, tentang penerimaannya terhadap tanggung jawab di masa mendatang untuk orang tuanya pada hari-hari tua mereka, serta tentang status anak yang lebih rendah dari orang tua. Prinsip tersebut pulalah yang dipegang oleh Simbah. Ia berpendapat bahwa sebelum menikah Sayem adalah tanggung jawabnya, sedangkan setelah menikah Sayem adalah tanggung jawab suaminya. Oleh karena itu, ia menginginkan Sayem mendapat suami yang berkecukupan secara ekonomi dan mampu menjaga Sayem seperti ia menjaga Sayem dahulu sebelum menikah. Namun, buruknya Simbah justru tidak memikirkan kondisi psikis Sayem yang belum siap memasuki jenjang pernikahan.

Dalam keluarga tradisional Jawa, mengawinkan anak perempuan sebelum akil bailq yaitu ketika usia mereka sembilan atau sepuluh tahun merupakan hal yang biasa terjadi. Biasanya gadis-gadis cilik ini akan diboyong ke rumah suami mereka, diasuh oleh ibu mertuanya, dan akan menjadi tanggungan bagi keluarga barunya serta bukan lagi menjadi tanggungan orang tuanya sendiri (Geertz, 1985: 59). Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan Sayem dengan pernikahan keduanya. Walaupun ia juga tidak menginginkan pernikahan keduanya tersebut, ia tak dapat menolak perintah Simbah karena terbayang akan kemarahan Simbah saat

kegagalan pernikahan pertamanya tersebut. Rasa ketakutan tersebutlah yang akhirnya membunuh hak suaranya sendiri dalam menentukan pasangan hidup.

d. Kekerasan Seksual

Simbah memang bukanlah pelaku utama dalam kekerasan seksual. Namun, secara tidak langsung Simbah telah melakukan tindak kekerasan seksual melalui perantara suami Sayem. Pada suami pertama, Simbah menyuruh Sayem untuk menemani suaminya tidur dan tidak memperbolehkan Sayem untuk tidur bersamanya lagi. Secara tidak langsung hal itu merupakan perintah halus untuk melayani suaminya di ranjang. Namun, ternyata Sayem tak mampu untuk menuruti kemauan Simbah dan Tugiman Blanggreng karena ia merasa tidak dapat mencintai suaminya tersebut hingga akhirnya ia bercerai.

Hal serupa pun terjadi ketika Sayem menikah dengan Suparno. Sayem yang langsung dibawa ke rumah Suparno pun akhirnya mau melayani Suparno di ranjang. Namun, hal tersebut bukanlah berdasarkan kemauannya sendiri. Ini merupakan sebuah bentuk pengorbanan besarnya terhadap Simbah. Jika Sayem tidak melayani suaminya di ranjang, perceraian tersebut pun pasti akan terulang dan Sayem harus menerima kemarahan Simbah kembali. Kemarahan dan kekerasan hati Simbahlah yang tak sanggup Sayem hadapi. Oleh karena itu, kini ia rela mengorbankan dirinya sebagai alat kepuasan seksual suami keduanya. “Aku benar-benar mengucap syukur ketika segala siksaan itu akhirnya berakhir dengan dengusan panjang napas suamiku. Dalam hati aku bertanya, “Gusti, apakah Engkau melihat apa yang telah aku korbakan untuk orang lain? Sebuah siksaan batin yang luar biasa” (hlm. 178).”

3.4.2 Menantu

3.4.2.1 Marginalisasi

Marginalisasi yang disebabkan oleh Mertuanya dialami Sayem secara tidak langsung. Peminggiran ini terlihat ketika mertuanya menyuruh Suparno untuk menceraikan Sayem karena ia tidak juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Dampak pemiskinan kembali dari perceraian itu walaupun tidak dirasakan oleh Sayem, tetapi dapat terlihat oleh masyarakat. Sayem yang semula

tinggal di rumah joglo kini harus kembali ke rumahnya yang bahkan hanya terbuat dari anyaman bambu. Hal ini menunjukkan kekerasan ekonomi yang dialami oleh Sayem dalam keluarga tersebut. Kemiskinan Sayem seolah mempermudah mertuanya untuk memperlakukan Sayem dengan semaunya. Ia dengan mudah meminta anaknya untuk menceraikan Sayem karena ia yakin Sayem tak dapat menentang ataupun melawan keputusan keluarga tersebut yang status sosialnya lebih tinggi daripadanya.

Stereotipe yang mengharuskan perempuan melahirkan dan menjadi seorang ibu membuat Sayem harus mengalami marginalisasi dalam keluarga tersebut. Hal ini pun membawa dampak psikis dan seksual tersendiri dalam diri Sayem. Alat reproduksinya sebagai seorang perempuan seolah merupakan milik bersama sehingga dapat membuat mertuanya memaksa Sayem untuk segera mengandung dan melahirkan anak. Tekanan dari mertuanya tersebutlah yang membuat psikisnya terganggu sehingga ia merasakan kekecewaan dan ketakutan berkepanjangan terhadap perkawinan terutama laki-laki.

Namun, sebenarnya dalam hal ini Sayem tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan. Kehamilannya tersebut bukanlah kesalahan yang dibuat oleh Sayem, tetapi keadaan biologis dan psikisnya yang belum mendukung karena saat ia menikah dengan Suparno ia baru berusia lima belas tahun. Berbeda halnya ketika ia menikah dengan Priyo. Saat ia menikah dengan Priyo di usia 25 tahun, kematangan biologis dan psikis Sayem telah cukup sehingga Sayem dapat memberikan dua orang anak kepada suaminya tersebut. Hal itu pun membuktikan bahwa Sayem bukanlah perempuan mandul ataupun berperanakan kering.

3.4.2.2 Stereotipe

Mertua Sayem memandang posisi wanita atau istri dalam rumah hanyalah sebagai *kanca wingking*²⁰ yang hanya berkutat di sumur, dapur, dan kasur. Prinsip tersebut memperlihatkan kedudukan Sayem dalam rumah tersebut yang hanya berkutat di wilayah domestik. Hal ini berarti Mertua Sayem membatasi ruang gerak Sayem dalam sektor publik karena baginya perempuan merupakan sosok

²⁰ *Kanca*= teman; *wingking*= belakang, jadi artinya istri sebagai teman bagi suami yang tempatnya di belakang. Istilah “belakang” juga identik dengan “dapur”.

yang harus ada di rumah dan melayani keluarganya sepanjang hari. Oleh karena itu, Sayem diharuskan bangun pagi-pagi untuk membantu mertuanya mengerjakan banyak hal. Sayem diharuskan menemani mertuanya belanja di pasar, memasak serta mengirim makanan dan minuman untuk orang-orang yang bekerja di sawahnya, dan membantu mertuanya membersihkan dan membereskan rumah. Namun, ketika Sayem bertindak kurang sesuai dengan stereotipnya tersebut Mertua Sayem langsung memarahinya tanpa berani Sayem bantah. Walaupun seorang perempuan, mertuanya merupakan pengatur dan pemimpin dalam rumah tangga tersebut setelah suaminya meninggal. Bahkan Suparno, anak laki-lakinya sendiri pun tak pernah berani membantah ibunya.

Selama di rumah tersebut, Sayem berusaha menuruti setiap peraturan yang dibuat oleh mertuanya walaupun kadang tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Hal ini menunjukkan kekerasan psikis yang dialami oleh Sayem. Stereotipe yang dituntut mertuanya terhadap pribadi Sayem membuatnya tidak mampu bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Artinya, Sayem telah kehilangan hak untuk melakukan hal-hal ataupun perbuatan-perbuatan yang dinginkannya dalam keluarga tersebut. Selain itu, hal lain yang tak disadarinya dan belum dapat ia lakukan yaitu memberikan cucu baru untuk keluarga tersebut.

Ia sangat mendambakan kehadiran cucu baru di rumah itu, tapi sepertinya aku tak juga memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Simbok juga mengatakan kalau di rumah ini sepertinya banyak pekerjaan yang tak juga selesai. Simbok tak ingin membebani pekerjaan berat itu kepadaku. Untuk itulah Simbok membuat keputusan untuk memulangkan aku ke rumah Simbah lagi. Aku kaget mendengar perkataan mertuaku (Rahyuningsih, 2011:189—190).

Kutipan di atas menggambarkan stereotipe perempuan yang harus mempunyai anak dan menjadi seorang ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Klein dan White (1996: 75) berikut ini.

“In many societies, women are under intense pressure to be mothers both in the sense of giving and in the sense of nurturing; women who do not have children are defined as defective as are women who are not nurturant to men. In addition, women’s experiences of being mothered are a major

influence on who we return out to be. Mothering, then, is central in women's lives, and this centrality is reflected in feminist theorizings"²¹

Pemahaman tersebutlah yang terus mempengaruhi pola pikir masyarakat termasuk Mertua Sayem yang juga sangat memegang teguh prinsip *kanca wingking*. Sumur dan dapur memang dapat dilaksanakan oleh Sayem. Namun, kasur yang berarti melayani suami di ranjang dan juga memberikan keturunan belum dapat dilaksanakan Sayem dengan sempurna. Ia memang dapat melayani Suaminya di ranjang, tetapi belum dapat memberikannya keturunan.

Dalam perkawinan, memperoleh keturunan masih merupakan hal utama yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu, jika dalam perkawinan tersebut tidak dapat menghasilkan keturunan, yang dipersalahkan mengenai masalah ini adalah perempuan. Perempuan akan dengan cepat dianggap mandul, berperanakan kering, serta tidak subur, dan hal tersebut pun harus dibayar mahal oleh mereka. Harga yang harus dibayar perempuan seperti perceraian atau merelakan suaminya untuk mencari istri lagi yang dapat memberikannya keturunan (Adrina, 1998: 59).

Persepsi masyarakat seolah membebani perempuan dengan ekspektasi tinggi untuk menjadi seorang ibu. Padahal, menjadi ibu merupakan hak setiap perempuan, bukan kewajiban. Perempuan berhak atas hak independen tubuhnya sendiri, begitu juga dengan laki-laki. Namun, oleh masyarakat, fungsi reproduksi perempuan—sebagai hak individu perempuan—seolah dilegitimasi sebagai hak bersama (Arivia, 2006: 462). Itu pulalah yang terjadi dalam diri Sayem. Ia diharuskan hamil dan melahirkan cucu baru untuk keluarga tersebut. Hal itu seolah-olah menggambarkan bahwa jika perempuan belum dapat memberikan keturunan, ia akan mendapatkan hukuman seperti perceraian. Namun, hukuman tersebut bukanlah merupakan hal yang tepat karena hukuman merupakan simbol dari kesalahan. Sementara itu, tidak hamil dan melahirkan bukan merupakan kesalahan seorang perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa Sayem juga

²¹ Terjemahan: Di dalam banyak kelompok masyarakat, para wanita berada di bawah tekanan secara terus-menerus untuk menjadi ibu, baik dalam rasa memberi dan dalam rasa merawat. Para wanita yang tidak memiliki anak didefinisikan sebagai yang tidak berguna layaknya wanita yang tidak mengabdikan pada kaum laki-laki. Selain itu, pengalaman-pengalaman para perempuan menjadi ibu merupakan pengaruh utama dalam bagaimana kita menjadi sosok ibu. Kemudian memusat dalam kehidupan kaum perempuan, dan pusat kehidupan seperti ini direfleksikan dalam pemahaman feminis.

mengalami kekerasan seksual yang ditandai oleh pemaksaan kehamilan terhadap diri seorang perempuan seperti yang dijelaskan di atas.

3.4.2.2 Subordinasi

Mertua Sayem merupakan ciri perempuan Jawa yang mensubordinatkan golongannya sendiri. Baginya dan adat yang dianut dalam rumah tersebut adalah laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan, sekalipun ibu kandung maupun istrinya sendiri. Hal itu terlihat dari pemberian jatah makanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mendapat jatah nasi putih tanpa dicampur, sedangkan perempuan mendapat nasi yang telah dicampur oleh tiwul (hlm. 183). Hal ini disebabkan oleh persepsi laki-laki yang bekerja lebih berat daripada perempuan. Oleh karena itu, laki-laki harus mendapatkan jatah makanan yang lebih baik daripada perempuan. Padahal, jika dilihat lebih teliti, saat laki-laki bekerja di sawah perempuan pun turut bekerja di rumah. Bahkan saat laki-laki belum berangkat kerja ke sawah pun perempuan telah bekerja lebih dahulu seperti ke pasar dan menyiapkan makanan untuk para suami selama di sawah dan ketika suami telah pulang ke rumah untuk beristirahat, perempuan pun masih tetap bekerja untuk mengasuh anak dan melayani suaminya sehingga seharusnya tidak ada istilah bahwa laki-laki bekerja lebih berat daripada perempuan.

Konsepsi *garwa* (istri) bukan sekadar *kanca wingking*, melainkan juga diartikan sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa atau separuh dari jiwa) merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengurangi kesubordinatan pada perempuan. Makna *sigaraning nyawa* ini tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada *kanca wingking* (Handayani dan Novianto, 2004: 120) sehingga perempuan tidak hanya diartikan sebagai sumur, dapur, dan kasur, tetapi juga sebagai satu kesatuan utuh yang saling melengkapi.

a. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi yang dilakukan Mertua Sayem terhadap dirinya yaitu pengeksploitasian tenaga kerja. Selama Sayem tinggal di rumah tersebut, ia lebih mirip seperti pekerja kasar yang hanya bertugas memasak dan membereskan

rumah daripada seorang menantu. Tenaga Sayem benar-benar diperas di rumah itu. Bahkan ia tidak memiliki hak suara sama sekali sebagai menantu. Di sana, kewajibannya hanya berbakti kepada suami dan mertuanya.

Gara-gara makanku sedikit dan tidak teratur, maka sakit tifus yang dulu pernah menimpaku kambuh kembali. aku terbaring lemah di tempat tidur. Bagi Simbok, itu adalah kerugian besar. Kehilangan satu tenaga kerja harus digantikan dengan satu orang buruh. Itu berarti dia harus mengeluarkan ongkos tambahan (Rahyuningsih, 2011:186).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kedudukan Sayem di rumah itu tak ubahnya seperti buruh bahkan ia lebih mirip dengan budak yang hanya diperas tenaganya tanpa adanya sedikit pun penghargaan atau bayaran. Mertua Sayem seolah telah membeli Sayem di awal pernikahan dengan memberikan mas kawin sehingga ia bebas menggunakan jasa dan tenaga Sayem secara cuma-cuma. Namun, bagaikan kerbau yang dicocok hidungnya, Sayem tak berdaya melawan semua hal yang terjadi padanya di rumah tersebut. Baginya, mertua merupakan pengganti orang tua atau Simbah yang juga harus ia hormati dan turuti setiap perkataannya.

b. Kekerasan Fisik

Pemberian jatah makanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan memberikan dampak kekerasan fisik terhadap Sayem. Ia terpaksa harus mengikuti tradisi tersebut walaupun tidak menyukainya sama sekali. Sayem sudah sangat memaksakan untuk memakan nasi kombinasi tersebut, tetapi mulutnya tak mampu menerima sehingga sehari-hari ia hanya makan singkong rebus. Kebiasaan tersebut pun membuatnya jatuh sakit.

Sayem sebenarnya tidak pernah setuju dengan pola penjatahan makanan di rumah tersebut karena ia menganggap bahwa laki-laki maupun perempuan adalah manusia independen yang memiliki hak sama.

“Mas, aku berterima kasih atas niat baikmu itu, tapi aku mohon padamu agar untuk jatah makan Genduk²² jangan sama seperti aku. Dia harus mendapatkan jatah sepertimu. Dia adalah anakmu, darah dagingmu,

²² Panggilan kesayangan untuk anak perempuan yang masih kecil.

penerusmu. Bagaimana mungkin Simbok bisa setega itu dengan cucunya sendiri? Di zaman yang sudah semakin baik, pangan sudah tidak semahal dulu, mengapa harus makan nasi campuran seperti itu? Apa pun yang terjadi, Genduk tidak boleh makan tiwul. Jangan karena ia perempuan, lalu tidak mendapatkan jatah yang sama denganmu. Kasihan, dia masih kecil. dia butuh makanan yang baik untuk pertumbuhan badannya” (Rahyuningsih, 2011:184).

Kutipan di atas menggambarkan protes Sayem terhadap tradisi yang ada di rumah tersebut. Walaupun ia tidak melakukan tindakan tersebut untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Genduk, ia sudah dapat menyuarakan pendapatnya di depan suaminya sendiri. Sebuah langkah besar yang mampu Sayem lakukan di rumah tersebut. Ia sebagai seorang perempuan pendatang dalam rumah itu, tetapi mampu mendobrak dan mengkritik tradisi yang sudah lama dijalankan oleh orang-orang dalam rumah itu.

Perubahan makanan pun akhirnya terjadi di rumah tersebut setelah Suparno berbicara dengan Simbok. Tak ada lagi pemberian makanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun, keadaan itu hanya berlangsung sementara karena Mertua Sayem tetap mempertahankan tradisi tersebut untuk dirinya sendiri, sehingga orang-orang di rumah itu merasa tidak enak dan kembali ke tradisi semula. Kekerasan hati Mertua Sayem memang mampu menguasai orang-orang rumah tersebut hingga semuanya kembali menuruti kemauannya. Bagi Mertua Sayem melalui tradisi berhemat seperti itulah keluarga mereka dapat berkecukupan seperti sekarang, walaupun lagi-lagi harus perempuan yang mengalah dan menanggung dampaknya. Hal ini semakin memperlihatkan posisi perempuan yang subordinat dalam rumah tangga.

Seharusnya, jika ingin berhemat semua orang turut merasakan hal yang sama tanpa membedakan jenis kelamin karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak hanya laki-laki yang bekerja keras, tetapi perempuan pun turut menanggung beban pekerjaan yang sama bahkan dari subuh hingga malam hari.

c. Kekerasan Psikis

Tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang Sayem alami akibat perlakuan dari mertuanya. Pengawasan yang ketat terhadap setiap sikap dan perilaku Sayem selama di rumah tersebut membuat Sayem merasa ketakutan dan tak berdaya. Ibarat seorang juri, Mertua Sayem selalu memberikan nilai terhadap setiap pekerjaan yang Sayem lakukan. Ketegangan yang terjadi antara Sayem dan mertuanya sudah terjadi sejak awal Sayem tinggal di rumah tersebut, tepatnya ketika Sayem terlambat bangun di pagi hari. Bagi orang Jawa, perempuan haruslah bangun sebelum ayam berkokok karena banyak tugas yang harus dikerjakan oleh perempuan di pagi hari.

Ketegangan pun semakin terasa ketika mertuanya meminta Suparno menceraikan Sayem. Pukulan berat yang harus Sayem terima itu, berdampak terhadap psikisnya. Setelah perceraianya tersebut, Sayem berubah menjadi sosok yang pendiam dan takut terhadap laki-laki. Dampak dari kekerasan tersebut tidak hanya Sayem rasakan selama di rumah tersebut, tetapi juga saat ia sudah tak berada di rumah itu lagi.

Campur tangan anggota keluarga lainnya, yaitu ibu mertua, merupakan salah satu penyebab timbulnya kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Padahal seharusnya, jika anak telah berumah tangga, mertua tidak berhak ikut campur dalam urusan internal rumah tangga tersebut walaupun mereka tinggal satu atap. Hal ini dikarenakan anak tersebut telah menjadi kepala keluarga yang artinya pemimpin dalam keluarga itu. Jika mertua turut campur tangan, apalagi sampai membuat keputusan terhadap nasib rumah tangga anaknya, maka kedudukan anak tersebut sebagai kepala rumah tangga tidaklah ada artinya. Ini menunjukkan bahwa orang tuanya sendiri yang menginjak-injak posisi anaknya sebagai seorang kepala keluarga.

d. Kekerasan Seksual

Berbeda dengan Simbah, Mertua Sayem tidak pernah memaksa Sayem untuk melayani suaminya di ranjang. Namun, secara tidak langsung Mertua Sayem pun melakukan kekerasan seksual yang sama. Mertua Sayem seolah memiliki hak legitimasi yang sama mengenai alat reproduksi Sayem. Ia menuntut

agar Sayem segera hamil dan melahirkan seperti yang telah di jelaskan dalam bagaian stereotipe di atas. Jika Sayem tak juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan, Mertua Sayem menyuruh Suparno untuk menceraikan Sayem.

Pemerolehan anak dalam perkawinan dalam masyarakat memang masih menjadi tujuan utama dalam perkawinan. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriana (1998: 59) terhadap sekelompok masyarakat mengenai kualitas perempuan dalam masalah hubungan seks. Perempuan bukan hanya ditempatkan sebagai istri dari seorang suami, tetapi sekaligus melalui tubuhnya, dia juga diwajibkan menjadi seorang ibu bagi anak-anak suaminya yang harus dilahirkan. Akibatnya, dia akan dengan mudah dianggap gagal atau kurang berkualitas sebagai istri serta ibu, kalau tidak dapat menjalankan kewajiban reproduktifnya.

3.4.3 Istri

3.4.3.1 Tugiman Blanggreng

Tugiman Blanggreng merupakan suami pertama Sayem yang tidak pernah melakukan tindakan-tindakan ketidakadilan gender dalam rumah tangga mereka. Hal ini dikarenakan usia rumah tangga mereka yang sangat singkat. Mereka hanya tinggal bersama selama tiga hari. Selanjutnya Tugiman Blanggreng kembali ke rumahnya untuk menenangkan diri setelah mendapat penolakan dari Sayem.

“Jangan kamu putuskan segala sesuatu sebelum kamu mencobanya.” Rupanya, suaminya tidak mau menyerah begitu saja. Dia kembali akan keluar kamar untuk menghindari pembicaraanku, tapi aku berhasil mencegahnya.

“Mas, aku mohon jangan pergi dulu. Aku masih ingin bicara padamu. Aku sudah katakan hal yang sejujurnya. Tentunya kita tidak mau kan hidup dalam kepura-puraan? Itu akan menyakiti satu sama lain.”

“Terus sekarang apa maumu? Aku harus seperti apa untuk menghadapi perkawinan ini? Apa kita harus cerai secepatnya? Itukah yang kamu inginkan? Atau apa?” (Rahyuningsih, 2011:148—149).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tugiman Blanggreng merupakan sosok laki-laki yang terbuka dan mau menerima pendapat Sayem. Ia tidak pernah memaksakan Sayem untuk melanjutkan perkawinan mereka. Bahkan ia cenderung menyerahkan semua keputusan pada Sayem. Ia benar-benar menampilkan tipikal

laki-laki Jawa yang tenang, terkontrol, dan tidak suka berkonflik (Handayani dan Novianto, 2004:125).

3.4.3.2 Suparno

3.4.3.2.1 Marginalisasi

Perceraian keduanya dengan Suparno merupakan pukulan berat yang harus Sayem jalani dalam hidupnya karena ia sudah mulai menggantungkan harapan pada pernikahan keduanya tersebut sehingga hal ini pun memberikan dampak psikis dalam dirinya. Setelah perceraian tersebut ia menjadi takut dengan laki-laki. Jika ia dekat dengan laki-laki kembali apalagi kaya raya, ia merasa takut akan diperlakukan seenaknya kembali. Padahal selama lima bulan menikah, ia mulai belajar menerima Suparno sebagai suaminya secara utuh, berbeda dengan pernikahannya bersama Tugiman Blanggreng. Namun, ketika keputusan cerai tersebut dilontarkan secara sepihak oleh suami dan mertuanya, Sayem tak dapat melakukan apa pun untuk mempertahankan perkawinannya.

Kuambil bungkusan baju yang semalam diberikan suamiku. Melihat bungkusan itu, perasaanku seperti tergores pisau yang tajam, perih menghujang hingga daging terdalam. Harga diriku hancur dihadapan mereka. Bungkusan itu rupanya dipakai sebagai alat pelicin agar aku bisa menerima rencana itu. Aku dianggap anak kecil yang kepadanya ditawarkan kembang gula, makanan yang begitu disukainya dan bisa menghapus kesedihannya. Sungguh terlalu dangkal pemikiran itu (Rahyuningsih, 2011: 190-191).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai golongan marginal Sayem dianggap rendah oleh suami dan mertuanya. Ia hanya dianggap sebagai gadis miskin yang dapat dibeli dan dibuang dengan seenaknya. Bungkusan berupa kebaya dan jarit baru digunakan sebagai pelicin agar Sayem menyetujui rencana tersebut. Perbedaan status sosial yang terjadi di antara Sayem dengan mertuanya membuat Mertua Sayem tidak dapat berlaku *andhap-asor* terhadap Sayem. Justru sebaliknya, Sayem yang harus berkelakuan *andhap-asor* atau mengalah terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi walaupun harga dirinya diinjak-injak karena bagi orang Jawa, kaum marginal memang harus mengalah dengan golongan atas. Hal ini memperlihatkan bahwa kaum marginal seperti Sayem

sangat rentan mengalami kekerasan ekonomi. Akibat marginalitas yang ada sayem harus kembali ke rumahnya dan mengalami kemiskinan kembali walaupun selama di rumah joglo tersebut pun Sayem tidak pernah merasa kehidupannya jauh lebih baik. Namun, secara tidak langsung perubahan tersebut tetaplah ada seperti perubahan peran dari ibu rumah tangga menjadi pekerja di luar rumah. perubahan tersebut terjadi karena saat tinggal di rumah joglo Sayem hanya diberi ruang domestik saja karena untuk sektor publik sudah ditangani oleh laki-laki. Sementara itu, di rumah Simbah, Sayem harus membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja di sektor publik.

3.4.3.2.2 Stereotipe

Suparno ialah sosok laki-laki yang perhatian dan sangat mencintai istrinya, Sayem. Ia pun tak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ia tak pernah memberikan label khusus pada Sayem sebagai seorang istri layaknya Mertua Sayem. Ia juga tak pernah berpikiran bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, ia setuju dengan pendapat Sayem mengenai penyamarataan jatah makanan di rumah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan Suparno ialah orang yang cenderung menurut terhadap ibunya yang merupakan golongan perempuan. Seharusnya, sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga tersebut Suparno bertindak sebagai kepala keluarga. Namun, hal tersebut bagaikan hanya sebuah simbol belaka. Suparno merupakan kepala keluarga, tetapi yang mengatur dan mengambil keputusan dalam keluarga tetaplah dipegang oleh Mertua Sayem.

Aku kemudian menyusuri jalan kecil agar segera bisa sampai ke rumah. aku kembali teringat suamiku. Aku kasihan padanya. Dia laki-laki yang sungguh tak berdaya di hadapan ibunya. Aku tahu dia masih mencintaiku, tapi tidak bisa menolak kehendak ibunya. Aku dianggap tidak cocok menjadi menantu petani (Rahyuningsih, 2011: 193).

Ketidakberdayaan Suparno terhadap ibunya menunjukkan bahwa keluarga ini sangat menganut sistem terminologi jawa menurut Geertz (1983: 19) yang memiliki semacam dualitas pemisah yang fundamental antara kiri dan kanan serta *sepuh* dan *nem* (tua dan muda). Oleh karena itu, walaupun kedudukan laki-laki

cukup tinggi dalam keluarga, jika ia masih tinggal bersama dengan orang tua, ia akan tetap terkalahan oleh orang tuanya tersebut.

3.4.3.2.3 Subordinasi

Suparno memang tidak pernah menganggap posisi Sayem lebih subordinat daripada dirinya. Namun, saat Simboknya menganggap bahwa posisi perempuan lebih subordinat daripada laki-laki, Suparno pun tak mampu berbuat apa-apa sehingga secara tidak sadar pun suparno telah memposisikan Sayem dalam keadaan subordinat. Dalam keadaan inilah timbul kekerasan-kekerasan yang dialami Sayem dalam rumah tangga mereka.

a. Kekerasan Ekonomi

Dalam novel ini tidak ditunjukkan tanda-tanda kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh Suparno terhadap Sayem seperti pendapat yang diungkapkan oleh Fathul Djannah (2003: 14) bahwa Suparno tidak pernah melarang Sayem untuk bekerja di dalam maupun luar rumah yang menghasilkan uang, membiarkan Sayem bekerja untuk dieksploitasi, ataupun tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi keluarga Suparno yang memang telah berkecukupan sehingga Sayem tidak perlu bekerja lagi di luar rumah. Suparno pun mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan Sayem dengan baik walaupun tetap menyesuaikan dengan tradisi berhemat yang ada di rumahnya.

b. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dialami oleh Sayem berkaitan erat dengan kekerasan seksual. Hal ini disebabkan, kekerasan fisik tersebut timbul akibat adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh Suparno.

Aku bisa merasakan bagaimana sesuatu benda terus menerus menghujam salah satu organ vitalku. Tapi tanpa ampun, benda itu terus melesak masuk, menusukku sampai mendatangkan jerit kesakitan. Tanganku memegang dengan kuat ujung bantal. Puncak dari rasa sakit itu terwujud dalam tangisan panjangku. Air mataku meleleh tak tertahan. [...] Suamiku terbangun dan mencoba menolongku, tapi rasa malu yang begitu besar kurasakan, terhuyung-huyung, aku mencoba berjalan, namun rasa sakit di

Universitas Indonesia

pangkal pahaku tak lagi kuat aku tahan. Darah segar meleleh jatuh dari pangkal pahaku. Aku semakin tak kuat melihatnya. Sambil merangkak, aku mencoba bergerak ke arah sumur, agar segera dapat membersihkan segala kotoran yang menempel lekat di atas kulitku (Rahyuningsih, 2011: 178-179).

Kutipan di atas menggambarkan rasa sakit yang dialami Sayem saat melakukan hubungan seksual. Tak ada kenikmatan dalam hubungan tersebut karena Sayem pun melakukannya dengan penuh tekanan dan ketakutan sehingga yang dihasilkan hanya rasa sakit pada tubuhnya. Segala perbuatan yang dilakukan di bawah tekanan memang hanya akan menghasilkan ketidaknyamanan dalam diri seseorang. Sayem menganggap hubungan seksual tersebut hanya merupakan kewajiban semata yang harus ia jalankan, padahal hubungan seksual dalam rumah tangga sebenarnya adalah hak dari setiap pasangan karena menurut Darwin dalam buku *Kekerasan Terhadap Perempuan* kepuasan seksual merupakan salah satu faktor penentu dalam kehidupan rumah tangga (Djannah, 2003: 45). Hal ini berarti bahwa hubungan tersebut harus dilandasi dengan keinginan bersama dan untuk kenikmatan bersama agar tercipta kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut.

c. Kekerasan Psikis

Sebenarnya, Suparno tidak pernah melakukan tindak kekerasan psikis terhadap Sayem atas kemauannya sendiri. Kekerasan psikis hanya dilakukan oleh Mertua Sayem, tetapi melalui perantara Suparno, seperti yang terlihat ketika Suparno harus menceraikan Sayem. Suparno pun sebenarnya merasakan sakit yang sama. Ia pun sebenarnya tidak menginginkan perceraian tersebut. Namun, karena posisinya yang lebih subordinat daripada ibunya, ia harus menuruti kemauan ibunya tersebut. Hal ini juga sebagai wujud bakti Suparno terhadap ibunya, seperti pengabdian yang selama ini Sayem lakukan terhadap Simbah.

Namun, sebenarnya untuk menunjukkan bakti anak terhadap orang tua tidak harus dengan menuruti semua kemauan orang tua karena walau bagaimanapun juga tiap anak mempunyai hak masing-masing untuk mengungkapkan pendapatnya. Apalagi jika anak tersebut telah dewasa dan berumah tangga. Anak harusnya tidak perlu membunuh perasaannya sendiri demi menuruti keinginan orang tua. Seharusnya ada komunikasi terbuka antara orang

tua dan anak agar tercipta sebuah hubungan yang erat dan harmonis bukannya keadaan beku dan sungkan yang terlihat seperti dalam hubungan Suparno dan Simboknya ataupun Sayem dengan Simbah.

d. Kekerasan Seksual

Menurut Nelson dan Dicosta dalam buku *Kekerasan Terhadap Istri*, seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan dasar dari sebuah perkawinan. Seks menjadi sarana untuk memperoleh keturunan, kenikmatan seksual, dan kepuasan seksual. Seks pulalah yang menjadi salah satu kewajiban yang harus dijalankan Sayem dalam perkawinannya dengan Suparno. Namun, kewajiban tersebutlah yang sebenarnya tak ingin Sayem jalankan. Bahkan saat melakukan hubungan intim dengan suaminya tersebut Sayem merasa sangat ketakutan dan sedih. Namun, ia tak juga dapat menolaknya karena ini merupakan sebuah bentuk pengorbanan yang dapat ia lakukan sebagai seorang cucu dan istri yang baik.

Suparno sebenarnya tidak pernah memaksa Sayem untuk melakukan hubungan intim, tetapi Suparno tidaklah peka dalam membaca situasi. Ia tidak melihat ketakutan dan keengganan dari sikap Sayem saat melayaninya tersebut. Tidak adanya kenikmatan yang dirasakan oleh salah satu pihak dalam sebuah hubungan intim yang sedang dilakukan merupakan tanda-tanda kekerasan seksual, seperti yang diungkapkan oleh Fathul Djannah (2003: 45) bahwa pemaksaan dan ketidakacuhan terhadap hasrat dan kepuasan seksual pasangan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual sehingga dapat disimpulkan bahwa Sayem mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Suparno.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Adrina yang tertuang dalam buku *Hak-Hak Reproduksi Perempuan Yang Terpasung* (1998: 51), ada pandangan mengenai “istri yang berdosa”. Pemahaman “istri yang berdosa” adalah jika seorang suami menginginkan hubungan seks dengan istrinya, istri hukumnya wajib melayaninya karena kesetiaan seorang istri diukur melalui kesediaannya melayani suami makan, minum, menyediakan pakaian sehari-hari, dan melakukan hubungan seks, seperti yang selalu Simbah ajarkan dahulu pada Sayem bahwa seorang istri wajib berbakti terhadap suami dalam bentuk apapun.

3.4.3.3 Priyo

3.4.3.3.1 Marginalisasi

Priyo dan Sayem merupakan dua orang yang memiliki perbedaan status sosial yang jauh. Priyo ialah seorang keturunan priayi yang bekerja di kantor kelurahan, sedangkan Sayem hanyalah rakyat biasa yang bekerja sebagai sinden. Namun, ternyata perbedaan sosial tersebut tak menghalangi cinta di antara mereka. Sayem yang hanya berasal dari golongan marginal merasa sangat beruntung bersuamikan Priyo. Priyo pun bukan merupakan sosok laki-laki yang memandang rendah seorang perempuan berdasarkan status sosialnya.

Dalam novel ini, Dwi Ranhyuningsih menggambarkan kebahagiaan dan kebanggaan Sayem yang luar biasa setelah bersuamikan Priyo. Baginya, Priyo merupakan perantara Tuhan yang mengangkatnya dari kegelapan masa lalunya.

Ketika aku kembali mengingat masa lalu yang pedih, betapa aku tak pernah menyangka apa yang aku dapatkan saat ini. Semua itu aku sadari berkat Mas Priyo. Tanpa bersuamikan dia, aku tak mengecap apa yang kurasa sekarang ini. Anak-anak yang manis, pengakuan orang lain akan keberhasilanku dalam mendampingi anak, dan kehidupan yang cukup rasanya mustahil dicapai oleh perempuan yang hanya bersekolah hingga kelas dua SR sepertiku (Rahyuningsih, 2011:381).

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukur Sayem memiliki Priyo. Namun, juga menggambarkan ketidakpercayaan ia terhadap dirinya sendiri. Ia merasa semua keberhasilannya tersebut berkat Priyo. Padahal, jauh di balik itu semua, ketegaran, ketulusan, dan kekuatan Sayem sendirilah yang mampu membuatnya mencapai keberhasilannya tersebut. Ia cenderung lebih memandang Priyo daripada dirinya sendiri sehingga ia selalu merasa wajib membalas budi baik Priyo. Bahkan saat Priyo menyakitinya dengan melalaikan tugasnya sebagai suami dan ayah, Sayem tetap menerima Priyo sebagai suaminya. Hal itu disebabkan konsep dalam diri Sayem yang menyatakan bahwa Priyo merupakan penolong yang telah mengangkat derajatnya, sehingga apapun kesalahan yang Priyo lakukan Sayem harus memaafkannya karena ini merupakan harga yang harus Sayem bayar atas kebahagiaan yang telah Priyo berikan.

3.4.3.3.2 Stereotipe

Selama menikah, Priyo tidak pernah menuntut Sayem untuk bersikap dan berperilaku layaknya perempuan Jawa apalagi perempuan priyai. Ia bahkan tetap membebaskan Sayem bekerja sebagai sinden. Namun, Priyo tetap menginginkan Sayem menjadi istri yang kuat, tabah, dan sabar, dengan kata lain Priyo menstereotipekan agar Sayem dapat bersikap *nerima*, sabar, dan ikhlas. Tuntutan Priyo tersebut bukanlah tanpa alasan, pertama karena Priyo telah memiliki istri sebelumnya sehingga Sayem haruslah kuat sebagai istri kedua. Kedua, perempuan yang mengelilingi Priyo sangatlah banyak karena Priyo merupakan tipe laki-laki yang mudah bergaul dan perayu yang mudah mendapatkan wanita. Ketiga, Sayem harus menerima dengan sabar dan ikhlas dengan kebiasaan baru Priyo sebagai seorang pemabuk. Hal-hal tersebutlah yang akhirnya memberikan dampak psikis dalam diri Sayem.

Sebagai istri kedua Sayem harus menjadi pribadi yang kuat dan sabar baik menghadapi cibiran orang ataupun perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri pertama Priyo karena istri pertama dan istri kedua bagaikan air dan minyak yang sangat sulit untuk bersatu. Selain itu, Sayem pun harus sabar dan ikhlas dalam menghadapi sifat Priyo yang mudah jatuh cinta terhadap seorang sinden hingga akhirnya Priyo menikahi sinden-sinden tersebut. Ketiga, dalam menghadapi kebiasaan baru Priyo yang suka mabuk-mabukan Sayem harus menampilkan kekuatannya dan kesabarannya dalam merawat Priyo jikalau ia sedang mabuk.

Priyo sebagai seorang laki-laki menuntut agar Sayem menjadi istri yang diinginkannya, sementara itu sebagai seorang perempuan Sayem justru tidak pernah menuntut apapun dalam diri suaminya. Ini membuktikan bahwa pelabelan terhadap perempuan jauh lebih kuat daripada laki-laki. Hal ini pun sejalan dengan konsep wanita dalam bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* atau berani diatur. Artinya, perempuan membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan posisinya berada dan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya (Handayani dan Novianto, 2004: 144).

3.4.3.3.3 Subordinasi

Subordinasi dalam rumah tangga Sayem dengan Priyo sebenarnya tidak terlalu terlihat jelas karena Priyo merupakan laki-laki yang tak pernah memandang rendah atau membeda-bedakan orang berdasarkan jenis kelaminnya. Bahkan ia tidak pernah digambarkan terlihat memposisikan Sayem sebagai pihak yang tersubordinasikan. Namun, pada kenyataannya bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga tetaplah dialami Sayem selama menikah dengan Priyo. Hal ini disebabkan subordinasi yang dimunculkan oleh Priyo berbalut kasih sayang yang menipu.

Salah satu contoh subordinasi tersebut yaitu ketika Sayem mengetahui bahwa Priyo telah memiliki istri-istri lainnya yang berasal dari golongan pesinden, Priyo dengan halusny berkata bahwa ia sangat mengagumi seorang sinden yang berada di atas panggung. Kekaguman itu seolah menguasainya hingga ia tak sadar lagi dengan apa yang dia lakukan. Ketika terjaga, dia sadar bahwa telah berbuat dosa dan mengkhianati Sayem (hlm. 359). Hal itu seolah memperlihatkan bahwa Priyo sebenarnya meyakini bahwa ia seorang laki-laki yang mampu menguasai perempuan. Ia yakin, walaupun ia berbuat salah, Sayem pasti akan memaafkannya. Hal ini pun terlihat jelas dengan sikap Priyo yang begitu tenang dan seolah tanpa beban saat Sayem mulai mempermasalahkan kesalahan-kesalahan yang dibuat Priyo.

a. Kekerasan Ekonomi

Dwi Rahyuningsih menggambarkan beberapa kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh Priyo terhadap Sayem di antaranya, pengeksploitasian tenaga kerja dan melalaikan tugasnya sebagai kepala keluarga sehingga Sayem harus bekerja banting tulang untuk menafkahi keluarga. Awalnya, Priyo merupakan sosok suami yang sangat mendukung pekerjaan istrinya sebagai pesinden. Namun, lama-kelamaan hal ini seolah terlihat sebagai pengeksploitasian tenaga kerja terhadap istrinya sendiri. Salah satu alasan Priyo mabuk-mabukan dan selalu ikut dalam setiap pagelaran karawitan adalah agar Sayem lebih dikenal sebagai seorang sinden dan menerima banyak pekerjaan dari orang-orang tersebut.

Saat itu, aku ditanggap oleh teman kantor Mas Priyo ke daerah Tawangmangu, Karanganyar. Namun, setibanya di sana, aku bukan bekerja di tempat orang mengadakan resepsi perkawinan, seperti yang dijanjikan, melainkan diberhentikan di sebuah hotel. Aku sangat kaget. Aku merasa ditipu. Anehnya, yang melakukan itu adalah teman kantor suamiku sendiri, orang yang tak asing lagi bagiku (Rahyuningsih, 2011:339).

Kutipan di atas mengisyaratkan keraguan Sayem bahwa suaminya turut andil dalam pekerjaan tersebut. Selain itu, kutipan tersebut juga semakin menunjukkan pengeksploitasian tenaga kerja yang dilakukan oleh Priyo. Ia lebih sibuk mencarikan Sayem pementasan-pementasan daripada mengurus pekerjaannya sendiri sebagai pegawai kelurahan. Di sini, Priyo seolah bertindak sebagai manajer pribadi Sayem yang berkenalan dengan para pengrawit agar Sayem dapat selalu ditanggap dan menjadi pesinden yang laris.

Kekerasan tersebut pun semakin diperparah ketika priyo telah menikah dengan perempuan-perempuan lainnya. Priyo semakin melalaikan tugasnya sebagai pemberi nafkah dalam keluarga sehingga Sayem pun harus bekerja lebih keras lagi sebagai pesinden agar dapat menghidupi anak-anaknya karena kini Priyo harus membagi gajinya kepada empat orang istrinya. Sayem pun harus mengajarkan sikap hidup hemat kepada anak-anaknya seperti yang Simbah ajarkan dahulu kepadanya. Perubahan situasi dan kondisi tersebut merupakan faktor utama terjadinya kekerasan ekonomi yang dialami oleh Sayem. Bertambahnya istri sejalan dengan bertambahnya pengeluaran Priyo. Namun, pendapatan yang ia terima tetaplah sama sehingga ia tak mampu memberikan jatah nafkah kepada Sayem sebesar dulu. Priyo pun harus menerima kondisinya yang dahulu berkecukupan kini harus hidup pas-pasan. Bahkan ia sampai menjual motornya demi menutupi kebutuhan keluarganya.

b. Kekerasan Fisik

Pada dasarnya Priyo ialah sosok laki-laki yang lembut dan welas asih sehingga ia tak mungkin melakukan tindak kekerasan fisik. Namun, saat Priyo mabuk, tanpa sadar beberapa kali ia telah melakukan kekerasan fisik terhadap Sayem. Contohnya saat Sayem pulang menyinden sore hari, beberapa kali ia

mendapati suaminya telah terkulai lemas di kursi karena mabuk. Dalam kondisi kecapaian dan hamil muda, Sayem masih harus mengurus suaminya yang muntah-muntah dan mengigau tak keruan. Padahal, saat hamil muda tersebut Sayem sangat tidak kuat dengan bau alkohol (hlm. 337).

Hal tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dialami Sayem. Bahkan karena terlalu kecapaian dan banyak beban pikiran Sayem sampai harus rela kehilangan anak pertamanya. Itupun tanpa pendampingan dari suaminya. Ia berjalan seorang diri ke Bidan dengan darah yang terus mengalir dari pangkal pahanya. Pada saat inilah Sayem menunjukkan kekuatannya sebagai seorang istri yang diingankan Priyo.

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dialami Sayem sebagian besar karena sifat Priyo yang gemar menikah. Hal tersebut membuat Sayem sulit berkomunikasi dan bertemu dengan Priyo, bahkan saat ia membutuhkan dukungan moril maupun materil dari seorang suami Priyo tak pernah sempat mendampinginya. Ketika Sayem rindu dan membutuhkan teman berbicara pun ia harus membunuh perasaannya sendiri karena ia tidak ingin mengganggu Priyo yang sedang bersama istri pertamanya. Sikap mengalah sayem sebagai istri kedua membuatnya banyak memendam perasaannya sendiri. Padahal seharusnya, jika Priyo berani mengambil keputusan untuk memiliki dua orang istri, ia pun harus siap membagi waktu, cinta, dan uangnya dengan seadil-adil mungkin agar tidak terjadi pendiskriminasian terhadap salah satu pihak.

Kekerasan psikis yang mendera Sayem semakin terasa ketika ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan dua orang pesinden dalam waktu yang hampir berdekatan. Pesinden seolah mempunyai magnet tersendiri dalam menarik hati Priyo untuk berpoligami. Poligami sendiri menurut Geertz (1985: 136) merupakan simbol tingginya kedudukan pria. Hal ini menyimbolkan bahwa pria yang mampu berpoligami adalah pria hebat yang dapat menaklukan hati para wanita dan hanya pria hebat yang dapat mengatur waktu, cinta, dan uangnya untuk beberapa wanita tanpa menimbulkan keributan. Namun, pada kenyataannya poligami yang Priyo lakukan sering mendapatkan protes dari

Sayem karena ia tak mampu membagi waktu dan cintanya secara adil terhadap dirinya.

Ketidakadilan dan kekerasan psikis yang Sayem terima akibat dampak dari poligami yang dilakukan oleh Priyo tidak membuatnya memutuskan untuk bercerai dari suaminya tersebut. Hal ini disebabkan pola pikir Sayem yang menganggap bahwa hidupnya bukanlah untuk dirinya sendiri sehingga ia rela dimadu oleh Priyo demi kepentingan dan kebahagiaan anak-anaknya yang menurutnya masih sangat membutuhkan figur ayah kandungnya sendiri.

Sekali lagi, aku memilih tak melakukan itu karena tahu hidup tidak untuk diri sendiri tapi untuk anakku juga. Mungkin bagi orang lain, itu dianggap sebagai kebodohanku karena aku lebih memilih mempertahankan perkawinan yang telah retak.

Sekali lagi, aku jelaskan bahwa dalam melihat hidup, aku tidak lagi melihat diriku pribadi. Aku melihat sesuatu tidak berdasarkan dari kebutuhan pribadiku. Kini, ada seorang bocah kecil dalam gendonganku yang membutuhkan kehadiran bapaknya. Aku tak mau ia kehilangan sosok ayah. Sebab, belum tentu ia akan menemukan pengganti yang lebih baik. Dan, belum tentu pula akan secepat itu mencari penggantinya (Rahyuningsih, 2011: 361).

Sikap pengorbanan untuk orang lain tersebut yang Sayem ambil merupakan ajaran dari Simbah dan Simboknya. Sedari kecil Sayem sudah ditanamkan mengenai etika kebatinan Jawa *sepi ing pamrih* yang artinya tidak mementingkan diri sendiri dan ketika Sayem dewasa ia baru benar-benar dapat mengerti makna *sepi ing pamrih* tersebut. Dahulu yang Sayem tahu tidak mementingkan diri sendiri berarti pengabdian yang berlandaskan kewajiban sehingga harus benar-benar ia jalankan. Namun, kini Sayem lebih memahami *sepi ing pamrih* sebagai haknya yang dapat ia pilih ataupun tidak. Walaupun kini ia tetap memilihnya, buka berarti karena pengabdian semata, tetapi karena kebahagiaan yang justru ingin ia berikan kepada anak-anaknya. Baginya, dengan cara seperti inilah ia dapat menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak-anaknya.

d. Kekerasan Seksual

Tidak seperti dua suami sebelumnya, Sayem tidak pernah mengalami permasalahan dalam hubungan seksual dengan Priyo. Hal ini disebabkan Sayem

memang telah mencintai Priyo sebelum mereka menikah sehingga saat mereka menikah Sayem tak pernah merasa terpaksa saat melayani suaminya di ranjang. Bahkan hal ini pun terbukti dari kelahiran dua anaknya. Kelahiran anak-anaknya tersebut menunjukkan bahwa kesiapan biologis dan psikis dari seorang perempuan dapat mempengaruhi keberadaan anak. Berbeda halnya saat Sayem menikah dengan Suparno. Bahkan ia sampai diceraikan karena tak juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai kedudukan perempuan dalam keluarga melalui perspektif gender dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, dapat ditarik dua kesimpulan besar mengenai penggambaran tokoh dan kedudukan Sayem dalam keluarga.

Pertama, penggambaran tokoh-tokoh yang berada di bagian kanan dan/atau bawah pada sistem terminologi Jawa memiliki kecenderungan lebih subordinat daripada tokoh yang berada di kiri dan/atau atas. Seperti yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

Kerangka Garis Besar Tata Istilah Keluarga Sayem				
Istilah Keluarga			Di Rumah Simbah	Di Rumah Mertua
Turun ke atas kedua	Nenek	1 <i>simbah</i>	1	
Turun ke atas pertama	ibu mertua	2 <i>simbok</i>		2
Seturunan diri	suami pertama suami kedua suami ketiga diri	3a Tugiman Blanggeng 3b Suparno 3c Priyo 4 Sayem	3a;3c,4	3b,4

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Sayem merupakan orang yang memiliki kedudukan paling rendah, sedangkan Simbah dan Mertua Sayem menempati posisi paling atas dalam keluarga masing-masing. Hal ini menyatakan bahwa kedudukan tertinggi dalam terminologi Jawa tidak selalu diduduki oleh laki-laki. Bahkan kedua perempuan tersebut Simbah dan Mertua Sayem sama-sama menggantikan posisi kepala keluarga dalam rumah tangga yang mengatur semua urusan rumah mulai dari pengaturan keuangan hingga pengambilan keputusan terhadap anak-anak ataupun cucu mereka, sedangkan para lelaki terutama Suparno yang berada di tengah menduduki posisi subordinat sekaligus superordinat. Ketika

posisi Suparno dalam keadaan subordinat ia harus menuruti kemauan Mertua Sayem atau Simboknya sendiri, sedangkan saat posisinya dalam keadaan superordinat Suparno mampu mengatur Sayem, tetapi dengan pengawasan dan persetujuan dari Simboknya yang berkedudukan lebih superordinat daripada dirinya. Sayem yang berada di tingkatan paling rendah atau selalu dalam posisi subordinat mampu diatur oleh golongan-golongan superordinat baik secara langsung maupun melalui perantara seperti yang sering Mertua Sayem lakukan terhadapnya.

Kedudukan antara Sayem dengan Simbah dan Mertua Sayem tersebut menggambarkan bahwa perempuan merupakan golongan subordinat yang juga dapat berubah menjadi golongan superordinat. Artinya perempuan tidak hanya dapat dikuasai, tetapi juga dapat berkuasa. Dwi Rahyuningsih di sini menggambarkan bahwa tidak selamanya perempuan terkungkung oleh adat. Namun, kadang perempuan sendirilah yang mengungkung adat itu ke dalam golongannya seperti yang dilakukan oleh Simbah dan Mertua Sayem. Saat mereka berada di golongan superordinat, mereka mengungkung Sayem selaku golongan perempuan subordinat dengan adat yang ada. Ini seolah seperti mata rantai yang tak pernah putus dan terus berputar di lingkaran yang sama. Perempuan yang mengatur adat, perempuanlah yang turut merasakan adat tersebut.

Selain penentuan kedudukan para tokoh, penggambaran para tokoh yang dianalisis dalam bab tiga menunjukkan bahwa karakter psikis perempuan Jawa sangat dekat dengan ciri feminin, bahkan laki-laki Jawa pun cenderung bersifat feminin. Karakteristik tokoh-tokoh yang dianalisis dalam bab tiga menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik perempuan dan laki-laki Jawa menurut Handayani dan Novianto (2004:125 dan 130) dalam buku *Kuasa Wanita Jawa*. Sayem, Simbah, dan Mertua Sayem yang memiliki karakter tenang, kalem, tidak suka berkonflik, menjunjung tinggi keluarga, terkontrol, dan memiliki daya tahan untuk menderita, sedangkan suami-suami Sayem pun memiliki tipe karakter yang sama yaitu tenang, terkontrol, halus dalam tutur bahasa maupun perilaku, tidak suka berkonflik, dan lebih baik diam daripada bertengkar. Walaupun Simbah dan Mertua Sayem tidak memiliki semua karakter tersebut, ada beberapa karakter tersebut yang masih melekat dalam diri mereka. Berkurangnya karakteristik Jawa

tersebut disebabkan posisi mereka yang superordinat dan beban serta tanggung jawab yang harus mereka emban sebagai kepala keluarga.

Setelah menyimpulkan posisi kedudukan dari tiap tokoh, penulis membuat kesimpulan mengenai kedudukan Sayem dengan lebih dalam melalui perspektif gender.

Kedudukan Sayem dalam Keluarga	Marginalisasi				Stereotipe				Subordinasi			
	Eko	Kekerasan			Eko	Kekerasan			Eko	Kekerasan		
		F	P	S		F	P	S		F	P	S
Cucu	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+
Menantu	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+
Istri 1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Istri 2	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
Istri 3	+	-	+	-	-	-	+	-	+	+	+	-

Keterangan:

1. F: Fisik
2. P: Psikis
3. S: Seks

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap kedudukan Sayem dalam keluarga baik sebagai cucu, menantu, maupun istri selalu menerima ketidakadilan gender. Saat ia menjadi cucu, ia mendapat ketidakadilan gender dari Simbahnya dan saat ia menjadi seorang menantu sekaligus istri ketidakadilan gender juga tetap membelenggunya. Perubahan perannya dalam keluarga tidak serta-merta mengubah posisinya menjadi lebih baik. Justru ia semakin terpuruk karena ketidakadilan gender yang ia dapatkan dari berbagai pihak secara bersamaan. Hidup Sayem seolah hanya sebuah pengabdian dan pengorbanan seperti yang selalu Simbah dan Simboknya tanamkan sedari kecil.

Namun, kedekatan emosional dan rasa sayang merupakan dua faktor yang mempengaruhi pola pengabdian Sayem terhadap tokoh-tokoh tersebut. Simbah dan Priyo merupakan dua orang yang memiliki kedekatan emosional yang lebih besar daripada tiga tokoh lainnya. Selain itu, Sayem juga memiliki rasa sayang yang lebih besar terhadap keduanya sehingga pengabdian dan pengorbanan yang Sayem lakukan terhadap keduanya juga jauh lebih besar, lebih lama, dan lebih ikhlas karena balutan kasih sayang dibandingkan dengan tiga tokoh lainnya. Tokoh Tugiman Blanggreng merupakan tokoh yang tidak pernah memberikan

Universitas Indonesia

ketidakadilan gender terhadap Sayem. Hal ini disebabkan umur perkawinan mereka yang sangat cepat, yaitu tiga hari. Sayem pun tidak melakukan pengorbanan yang cukup banyak bagi Tugiman Blanggreng. Pengorbanan Sayem pada Tugiman Blanggreng hanya terjadi ketika awal pernikahan mereka. Itu pun karena paksaan Simbah, sedangkan pengorbanan dan pengabdian yang Sayem lakukan terhadap Suparno dan Simboknya hanya ia lakukan selama tinggal di rumah tersebut. Itu pun Sayem sempat melakukan protes mengenai penjataan makanan yang menurutnya tidak berperikemanusiaan.

Kedudukan Sayem yang selalu berada di bawah atau subordinat menimbulkan ketidakadilan gender pada setiap kedudukan yang ia jalani seperti saat ia berada dalam posisi sebagai cucu, menantu, maupun istri. Namun, Dwi Rahyuningsih selaku pengarang juga ingin menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi bagian dari kelompok superordinat atau kelompok penguasa jika tidak ada laki-laki yang berkedudukan sejajar dengannya dalam rumah tangga. Jadi, adat dan tradisi yang membelenggu perempuan sebenarnya dibuat dan dilegitimasi oleh golongan perempuan itu sendiri seperti yang Simbah dan Mertua Sayem lakukan terhadap Sayem.

4.2 Saran

Setelah menganalisis dan membuat kesimpulan, penulis merasa bahwa novel ini merupakan salah satu bacaan yang sangat kaya akan pengetahuan karena novel ini tidak hanya dapat dikaji melalui satu disiplin ilmu saja, tetapi dengan berbagai kajian disiplin ilmu lainnya. Dalam skripsi ini digunakan disiplin ilmu kajian wanita atau gender dan sastra untuk melihat kedudukan perempuan Jawa yang diwakili oleh tokoh Sayem sebagai anak atau cucu, menantu, dan istri. Penulis merasa bahwa novel ini masih sangat kaya untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian-penelitian selanjutnya yang masih dapat berhubungan dengan penelitian ini seperti penelitian yang mengangkat masalah sosiologi sastra dalam dunia sinden yang digeluti oleh tokoh Sayem. Oleh karena itu, diharapkan agar para peneliti lainnya dapat mengembangkan dan menganalisis novel ini lebih dalam baik dalam kacamata sastra maupun hal lain di luar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrina, dkk. 1998. *Hak-Hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Bahsin, kamla. 2001. *Memahami Gender*. (terj. Moh, Zaki Hussein). Jakarta: Teplok Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djannah, Fathul, dkk. 2003. *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru*. Terj. Sugiarta Sriwibawa. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ismunandar K., R. 1993. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisme Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Nugroho, Fentiny. 2000. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga: Sebab dan Dampak" dalam *Kumpulan Karangan untuk Prof. Tapi Omas Ihromi: Benih Bertumbuh*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Universitas Indonesia

- Rosyadi, Imron. 2010. *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879—1904*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Bakri. 2000. “Telah lahir Suatu Angkatan” dalam *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Situmorang, Elias. “Memahami Ideologi Jender”. Kompas 4 Juli 2008, hlm. 42.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Sundari, Sri Sasongko. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.

Sumber Data

- Dwi Rahyuningsih. 2011. *Hati Sinden*. Yogyakarta: Diva Press.